

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kajian Etnobotani Kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat

Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas

a. Kajian Botani Kunyit (*Curcuma longa* L.)



Gambar 4.1 Tumbuhan Kunyit (*Curcuma longa* L.)

(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Kajian botani yang diteliti pada penelitian ini berupa karakter morfologi kunyit yang meliputi habitus, periodisitas, sistem perakaran, percabangan batang, arah tumbuh batang, bentuk batang, permukaan batang, alat-alat lain pada batang, tata letak daun, bagian daun, bentuk daun, pangkal daun, ujung daun, tepi daun, urat daun, tekstur daun, warna daun, dan bagian bunga. Karakterisasi morfologi kunyit dalam penelitian ini merujuk pada buku Morfologi Tumbuhan oleh Gembong

Tjitroesoepomo cetakan kedua puluh dua pada tahun 2020. Berdasarkan hasil karakterisasi morfologi tanaman kunyit (*Curcuma longa* L.) yang dilakukan di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dapat diketahui kunyit memiliki habitus berupa herba dan periodisitas perenial. Tanaman herba merupakan tanaman yang bagian batangnya lunak dan berair, sedangkan periodisitas perenial adalah tanaman yang dapat berbunga dan masa hidupnya lebih dari dua tahun.

Kunyit mempunyai sistem perakaran serabut yang memiliki ciri-ciri apabila semua bagian akar berasal dari pangkal batang. Gambar morfologi akar kunyit bisa dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.2 Akar Kunyit (*Curcuma longa* L.)

(Sumber : Dok. Pribadi, 2025)

Percabangan batang kunyit adalah monopodial, yaitu ketika batang pokok kunyit tampak jelas karena ukurannya lebih besar dan lebih panjang. Arah tumbuh batang tegak lurus, yaitu ketika arah batang kunyit lurus ke atas. Bentuk batang

bulat berwarna hijau kekuningan dan hijau tua, wana ini dapat bervariasi tergantung pada umur tanaman dan kondisi lingkungan. Permukaan batangnya agak licin dan bergaris-garis. Batang kunyit memiliki modifikasi pada batangnya yaitu berupa rimpang. Gambar morfologi batang kunyit bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.3 Batang Kunyit (*Curcuma longa* L.)

(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Rimpang kunyit berbentuk seperti tabung dengan permukaan membentuk ruas-ruas yang terlihat jelas. Ukuran rimpang utama biasanya lebih panjang daripada cabang rimpangnya. Bagian permukaan luar berwarna coklat muda hingga coklat tua, sedangkan bagian dalam rimpang berwarna kuning hingga oranye cerah. Gambar morfologi rimpang kunyit bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.4 Rimpang Kunyit (*Curcuma longa* L.)
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Tata letak daun kunyit tersebar, bagian daunnya lengkap, bentuk daunnya bulat telur, pangkal daunnya meruncing, ujung daunnya meruncing, tepi daunnya rata, urat daunnya menyirip, tekstur daunnya tipis seperti kertas, dan warna daunnya hijau. Gambar morfologi daun kunyit bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.5 Daun Kunyit (*Curcuma longa* L.)
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Bagian bunga pada kunyit lengkap, yaitu bunga kunyit memiliki kelopak bunga, mahkota bunga, putik, dan benang sari. Warna bunga kunyit umumnya putih atau kuning. Bunga kunyit muncul diantara pelepah daun yang ditutupi oleh pelepah yang akan tumbuh. Bunga kunyit tumbuh tidak terlalu mencolok dan seringkali tersembunyi diantara daun-daun. Namun tidak semua tanaman kunyit menghasilkan bunga pada satu kali siklus hidupnya. Gambar morfologi bunga kunyit bisa dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.6 Bunga Kunyit (*Curcuma longa* L.)

(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

c. Kajian Etnoantropologi Kunyit (*Curcuma longa* L.)

Kajian etnoantropologi yang diteliti dalam penelitian ini adalah penggunaan kunyit (*Curcuma longa* L.) dalam kegiatan adat di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Selat Tengah dapat diketahui bahwa tanaman kunyit dalam

kegiatan adat digunakan untuk *bapidara*, *batimung*, *maantar jujuran*, *maarak pengantin*, *piduduk*, dan *malabuh*.

1) *Bapidara*

Masyarakat Kelurahan Selat Tengah menggunakan rimpang kunyit dalam pengobatan tradisional untuk pengobatan *bapidara* yaitu mengobati tubuh panas disertai telapak tangan dan kaki dingin atau disebut dengan *kapidaraan*. *Kapidaraan* merupakan penyakit demam yang disebabkan oleh pengaruh kekuatan gaib yang umumnya menyerang anak dan balita tetapi tidak menutup kemungkinan juga menyerang orang dewasa. Bagian dari tanaman kunyit yang dimanfaatkan dalam ritual pengobatan tradisional *bapidara* yaitu bagian rimpangnya.



Gambar 4.7 *Bapidara* pada Anak
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Adapun alat dan bahan yang diperlukan agar tanaman kunyit dapat digunakan dalam ritual pengobatan tradisional *bapidara* yaitu kapur sirih, uang koin dan pisau atau parutan. Cara mengolahnya yaitu 1 buah rimpang kunyit

dibersihkan lalu dikupas kulitnya, setelah itu diparut sampai halus menggunakan parutan atau langsung menggosokkan rimpang kunyit ke badan pisau sampai warna dari kunyit keluar, lalu dicampurkan dengan kapur sirih di dalam wadah bersama uang logam. Cara menggunakannya yaitu dioleskan ke area dahi, pelipis, perut, area belakang badan, kedua telapak tangan dan telapak kaki dengan membentuk tanda (+) sambil dibacakan doa.

Tanaman kunyit dalam ritual pengobatan tradisional *bapidara* dilakukan ketika seseorang mengalami *kapidaraan* seperti ciri-ciri yang telah disebutkan diatas. Pantangan yang harus dihidari ketika melakukan ritual *bapidara* adalah tidak diperbolehkan keluar rumah menjelang senja hingga magrib. Semua masyarakat mengetahui bahwa kunyit dimanfaatkan dalam ritual pengobatan tradisional *bapidara* dan pengetahuan ini didapat masyarakat dari tukang urut, tukang *tetamba*, orang tua, nenek, dan para leluhur terdahulu.

2) *Batimung*

Masyarakat Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas biasanya akan melaksanakan tradisi *batimung* yang merupakan salah satu prosesi dalam pernikahan adat Banjar yang akan dilakukan pengantin dengan tujuan agar badan pengantin segar bugar serta harum sebelum melakukan pernikahan. *Batimung* dilaksanakan dengan mengolesi pengantin terlebih dahulu dengan lulur yang terbuat dari rempah-rempah pilihan. Bahan-bahan yang digunakan dalam *batimung* bisa bervariasi, tetapi umumnya terdiri dari rempah-rempah alami yang memiliki aroma kuat dan khasiat tertentu. Hal ini bertujuan agar mempelai laki-laki dan perempuan saat pernikahan tidak mengeluarkan bau keringat atau aroma

yang tidak sedap.

Bagian dari kunyit yang digunakan dalam tradisi *batimung* adalah bagian daun dan rimpangnya. Bahan-bahan yang digunakan ketika melakukan *batimung* diantaranya adalah bahan-bahan ramuan seperti daun pandan/daun kunyit (untuk memberikan aroma yang khas), serai (memiliki aroma citrus yang kuat dan dipercaya dapat melancarkan peredaran darah), jahe (memberikan efek hangat dan dipercaya dapat menghilangkan pegal-pegal), kunyit (untuk memberikan warna kuning pada air juga baik untuk kulit), temulawak, daun salam, kayu manis, dan bunga-bunga. Sedangkan alat yang diperlukan diantaranya adalah kursi, tungku untuk merebus ramuan, wadah untuk meletakkan ramuan dan tikar *purun*. Cara pengolahannya yaitu semua bahan ramuan diracik kemudian dimasukkan ke dalam wadah secara bersamaan dan direbus. Calon pengantin biasanya duduk di atas kursi kemudian rebusan ramuan tadi diletakkan di bawah atau di depan kursi yang diduduki calon pengantin sembari seluruh badan pengantin ditutupi dengan tikar *purun*. Kegiatan *batimung* biasanya dilakukan 3-7 hari sebelum pernikahan. Tidak terdapat pantangan atau larangan tertentu selama melakukan proses *batimung*. Tradisi *batimung* kebanyakan diketahui oleh masyarakat melalui turun temurun dari orang tua terdahulu.



Gambar 4.8 Proses *Batimung* pada Pengantin Pria
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

3) *Maantar Jujuran*

Maantar jujuran merupakan prosesi mengantar mas kawin yang diberikan oleh keluarga mempelai pria kepada mempelai wanita. Barang-barang yang diberikan berupa pakaian, perlengkapan ibadah, perlengkapan alat tidur, sejumlah uang, perhiasan dan yang lainnya. Dalam prosesi tersebut salah satunya terdapat tradisi membagikan beras kuning yang dibungkus dan diletakkan di sebuah wadah yang bercampur dengan bunga rampai dan daun pandan.



Gambar 4.9 Proses *Maantar Jujuran* oleh Mempelai Pria
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Masyarakat Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas menggunakan kunyit dalam prosesi *maantar jujuran*, yaitu diolah menjadi beras kuning. Bagian dari kunyit yang diperlukan untuk membuat beras kuning adalah rimpangnya. Bahan-bahan lain yang diperlukan yaitu beras, bunga rampai atau daun pandan. Cara pengolahannya yaitu gunakan rimpang kunyit secukupnya, lalu dibersihkan dan diparut kemudian disaring untuk memisahkan sari dan ampasnya. Ambil beras secukupnya dan rendam menggunakan rendaman dari hasil saringan rimpang kunyit yang telah dihaluskan. Kemudian rendam selama satu malam dan keringkan. Setelah kering, siapkan bunga rampai atau daun pandan yang telah diiris-iris tipis. Beras kuning, bunga rampai atau daun pandan dimasukkan menjadi satu di dalam wadah yang telah disediakan. Beras kunyit dan bunga rampai atau daun pandan ini nantinya akan dilemparkan oleh kedua mempelai pengantin dan akan diperebutkan oleh para hadirin wanita karena konon mempunyai nilai magis untuk segera mendapatkan jodoh.



Gambar 4.10 Beras Kuning dan Daun Pandan
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

4) *Maarak Pengantin*

Manurukan dan *maarak pengantin* adalah prosesi kegiatan upacara di rumah pihak keluarga pengantin pria untuk dipersiapkan dibawa ke rumah keluarga pengantin perempuan. Dalam prosesi tersebut terdapat tradisi yang selalu dilakukan ketika menuju kediaman pengantin perempuan, pengantin pria akan dilempari atau ditaburkan taburan beras kuning sambil diiringi sholawat.



Gambar 4.11 Proses *Maarak Pengantin* Pria Menuju Kediaman Pengantin Wanita
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Masyarakat Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas menggunakan kunyit dalam prosesi *maarak pengantin*, yaitu untuk diolah menjadi beras kuning yang nantinya akan digunakan dengan cara dilemparkan ke arah penganti pria ketika ingin berangkat menuju kediaman pengantin wanita. Bagian dari kunyit yang digunakan untuk membuat taburan beras kuning adalah rimpangnya. Bahan-bahan yang diperlukan yaitu beras dan uang koin. Cara pengolahannya yaitu gunakan rimpang kunyit secukupnya, lalu dibersihkan dan diparut kemudian disaring untuk memisahkan sari dan ampasnya. Ambil beras secukupnya dan rendam menggunakan rendaman dari hasil saringan rimpang kunyit yang telah dihaluskan. Kemudian rendam selama satu malam dan keringkan. Beras kunyit diletakkan di dalam wadah bersama uang koin logam. Proses menaburkan beras kunyit ke arah pengantin pria ketika hendak menuju ke rumah pengantin wanita dipercaya oleh masyarakat dapat menghindarkan pengantin pria dari segala bala yang tidak diinginkan.



Gambar 4.12 Beras Kuning dan Uang Logam
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

5) *Piduduk*

Tradisi *piduduk* merupakan tradisi yang dilakukan ketika akan melaksanakan perkawinan, walimahan, atau untuk perempuan yang baru melahirkan. Masyarakat Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas menggunakan kunyit dalam tradisi *piduduk*, yaitu diolah menjadi ketan kuning untuk *piduduk* pernikahan. Dalam acara pernikahan, *piduduk* dianggap sebagai sesajen yang harus ada karena dipercaya masyarakat agar sebuah acara berjalan dengan lancar guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tradisi *piduduk* ini merupakan tradisi turun temurun sehingga keturunannya melakukan hal yang sama.

Ketan atau dalam bahasa Banjar disebut *lakatan* kuning ini merupakan salah satu syarat *piduduk* untuk diletakkan dibawah panggung atau di sekitar pelaminan pengantin, kadang-kadang ada yang menempatkannya di bawah ranjang pengantin. Bagian dari kunyit yang diperlukan untuk membuat *piduduk* adalah rimpangnya. Beras ketan akan dimasak setengah matang kemudian dicampur dengan air kunyit. Ketan kuning merupakan salah satu syarat *piduduk* untuk diletakkan di bawah panggung atau disekitar pelaminan pengantin. Selain diolah menjadi ketan kuning, sebagian masyarakat juga menggunakan langsung rimpang kunyitnya saja untuk diletakkan di sekitar acara kegiatan berlangsung. *Piduduk* terdiri atas berbagai macam makanan. Masyarakat mempercayai apabila makanan *piduduk* ada yang kurang maka pengantin akan tertimpa bala bahkan mengalami kesurupan akibat gangguan makhluk gaib.



Gambar 4.13 Peletakan *Piduduk* di Sekitar Acara dan Ketan Kuning
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

6) *Malabuh*

Sebagian masyarakat Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas masih melakukan tradisi turun-temurun dari leluhurnya, salah satunya yaitu tradisi *malabuh*. Tradisi *malabuh* ini dilakukan dengan cara menghanyutkan beberapa makanan dan benda ke sungai untuk memenuhi sebuah hajat si *pelabuh*. Salah satu makanan yang dilarutkan dalam tradisi ini adalah *lakatan kuning*. Bagian dari tanaman kunyit yang digunakan untuk membuat *lakatan kuning* adalah rimpangnya. Bagian rimpang kunyit diambil secukupnya dan dibersihkan, lalu diparut menggunakan parutan kemudian diperas dan disaring untuk memisahkan sari dan ampasnya. Beras ketan dimasak setengah matang kemudian masukkan hasil perasan air kunyit secukupnya dan masak lagi hingga matang dan warnanya berubah menjadi kekuningan. Tradisi *Melabuh* hanya bisa dilakukan saat menjelang magrib dengan cara meletakkan semua makanan yang

diperlukan diatas *nyiru* atau nampan yang terbuat dari anyaman. Sedangkan cara *melabuh*-kannya yaitu dengan cara memasukkan tangan ke dalam sungai sembari menenggelamkan semua bahan makanan. Sebagian masyarakat yang masih melakukan tradisi ini percaya apabila ada yang memakan makanan sebelum dilabuhkan maka akan mengalami sakit perut.



Gambar 4.14 *Lakatan Kuning*
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

d. Kajian Etnofarmakologi Kunyit (*Curcuma longa* L.)

Tanaman kunyit (*Curcuma longa* L.) dimanfaatkan oleh masyarakat di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas sebagai pengobatan secara tradisional. Pemanfaatan kunyit dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat Kelurahan Selat Tengah yaitu untuk mengobati demam pada anak atau *kapidaraan*, diolah menjadi minuman jamu atau diolah menjadi bubuk kunyit untuk mengobati berbagai penyakit dalam, seperti maag, asam lambung, diare, menghilangkan nyeri haid dan nyeri sendi, menurunkan demam, melancarkan

darah, meningkatkan imunitas, dan diabetes. Dapat juga diolah menjadi parutan kunyit yang digunakan sebagai obat oles yang diproses sedemikian rupa untuk mengobati luka terkilir dan menyembuhkan luka perineum pasca melahirkan. Sebagian besar responden menyatakan untuk tidak menyarankan mengkonsumsi kunyit secara berlebihan karena dikhawatirkan dapat memicu sakit kepala hingga diare, sebagian yang lain menyatakan tidak boleh mengkonsumsi kunyit bersamaan dengan mengkonsumsi nanas dan kapur karena dapat mengurangi khasiat kunyit itu sendiri.

1) *Kapidaraan*

Kapidaraan merupakan sebuah istilah dalam budaya Banjar, yang mana istilah ini merujuk pada jenis penyakit yang seringkali ditandai dengan demam yang tidak biasa, yang diyakini penyebabnya akibat gangguan dari makhluk gaib. Masyarakat Kelurahan Selat Tengah menggunakan kunyit dalam mengobati penyakit *kapidaraan*, yaitu bagian rimpangnya. Orang yang mengalami *kapidaraan*, terutama anak-anak, biasanya menunjukkan suhu tubuh yang tinggi namun hanya pada bagian tubuh tertentu, seperti telinga, tangan, dan kaki yang terasa dingin secara tidak wajar. Masyarakat Banjar secara tradisional meyakini bahwa *kapidaraan* terjadi ketika seseorang *ditagur* atau disapa oleh makhluk gaib. Hal ini terjadi ketika melewati tempat yang dianggap sakral atau angker, atau jika melakukan kesalahan yang tidak disengaja di tempat tersebut maka akan mendapat teguran. Karena *kapidaraan* tidak dianggap sebagai penyakit medis biasa, maka secara tradisional diobati melalui sebuah ritual yang disebut *bapidara*.

Untuk mengobati *kapidaraan* biasanya dilakukan oleh orang yang

memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan ritual *bapidara*. Biasanya dilakukan oleh tetua kampung atau tukang *tetamba*. Pengobatan *bapidara* menggunakan pengolesan campuran kunyit dan kapur sirih ke bagian-bagian tubuh tertentu, seperti dahi, pelipis, perut, area belakang badan, kedua telapak tangan dan telapak kaki dengan membentuk simbol seperti tanda tambah (+). Proses ini disertai dengan pembacaan ayat-ayat dari Al-Qur'an, yang diyakini dapat mengusir pengaruh makhluk gaib.



Gambar 4.15 Proses *Bapidara*
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

2) Jamu

Kunyit (*Curcuma longa* L.) digunakan oleh masyarakat Kelurahan Selat Tengah sebagai minuman jamu yang memiliki beragam manfaat untuk mengobati berbagai penyakit dalam, seperti yang telah disebutkan diatas. Bagian dari kunyit yang dimanfaatkan untuk membuat minuman jamu adalah rimpangnya dengan campuran bahan lainnya seperti kuning telur, madu, gula merah, laos, serai, lemon,

asam jawa, garam, pucuk daun jambu, jahe, kencur, daun sirih, temulawak dan lain-lain sesuai kebutuhan. Cara pengolahannya yaitu 1 ruas rimpang kunyit dibersihkan, kemudian dihaluskan bisa dengan cara ditumbuk atau diparut lalu dimasak dengan air hingga matang agar sari kunyit keluar dengan maksimal. Saring air rebusan kunyit menggunakan saringan untuk memisahkan ampas kunyit dan tuang ke dalam gelas lalu campurkan bersama bahan-bahan campuran yang telah disebutkan di atas sesuai kebutuhan. Jamu kunyit dapat diminum selagi hangat atau dingin sebanyak 1-2 kali sehari. Jika ingin disimpan masukkan ke dalam botol bersih dan kedap udara, lalu disimpan ke dalam kulkas. Biasanya jamu kunyit bisa bertahan 2-3 hari dikulkas.



Gambar 4.16 Jamu Tradisional Kunyit
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

3) Luka Terkilir

Rimpang kunyit (*Curcuma longa* L.) memiliki manfaat yang efektif dalam menyembuhkan luka terkilir. Bagian dari kunyit yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Selat Tengah untuk mengobati luka terkilir adalah rimpangnya. Bahan campuran yang diperlukan adalah 1 buah pala, 1 helai daun pisang yang telah dipotong, dan air secukupnya. Cara mengolahnya yaitu rimpang kunyit dan buah pala dibersihkan, untuk pala dapat dihaluskan dengan cara ditumbuk sedangkan kunyit dapat dihaluskan dengan cara diparut atau diblender. Campurkan hasil tumbukan pala dengan hasil parutan kunyit lalu diaduk sampai keduanya tercampur hingga membentuk pasta kental, bungkus ke dalam daun pisang. Kukus hasil bungkusan pala dan kunyit selama kurang lebih 5 menit hingga bungkusan terasa hangat. Hasil kukusan tersebut dioleskan pada area yang terkilir, biarkan mengering atau balut dengan kain bersih. Lakukan sebanyak 2-3 kali sehari.

4) Luka Perineum Pasca Melahirkan

Luka perineum adalah cedera atau robekan yang terjadi pada area perineum, yaitu area kulit dan otot antara vagina dan anus sehingga menyebabkan terjadinya pembengkakan. Sebagian masyarakat Kelurahan Selat Tengah masih memanfaatkan rimpang kunyit untuk menyembuhkan luka bengkak akibat robekan pasca melahirkan. Bagian dari kunyit yang digunakan adalah rimpangnya.

Bahan campuran yang diperlukan adalah sejumput garam dan daun pisang secukupnya. Cara pengolahannya yaitu rimpang kunyit yang telah dibersihkan diparut lalu masukkan sedikit garam dan dibungkus menggunakan

daun pisang. Kukus bungkus selama 5 menit untuk menghangatkan kunyit. Hasil kukusan yang telah dihangatkan dimasukkan ke dalam kain bersih kemudian dikompreskan ke bagian yang bengkak. Hal ini dilakukan sebanyak 2 kali sehari pada pagi dan malam hari. Pengobatan seperti ini hanya sebagian masyarakat saja yang mengetahuinya, karena pengobatan ini merupakan pengobatan tradisional turun-temurun dari Suku Dayak, biasanya diberitahu oleh orang tua terdahulu secara turun-temurun dari keluarga.

e. Kajian Etnoekonomi Kunyit (*Curcuma longa* L.)

Kajian etnoekonomi yang diteliti dalam penelitian ini adalah kebermanfaatan dan nilai jual tumbuhan kunyit (*Curcuma longa* L.). Tanaman kunyit memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat Kelurahan Selat Tengah. Kunyit umumnya dijual sebagai bumbu masakan, baik rimpang, daun, maupun bunganya dapat dikonsumsi, namun tak jarang juga dijadikan sebagai bahan untuk membuat kosmetik dan jamu. Untuk nilai jual, kunyit memiliki harga yang murah, kebanyakan masyarakat membelinya di pasar. Pasar Sari Mulia yang merupakan salah satu pasar yang ada di kota Kuala Kapuas. Pedagang kunyit di pasar tersebut menjual kunyit dengan harga Rp1.000,- per 1 rimpang kunyit.



Gambar 4.17 Penjualan Kunyit di Pasar Sari Mulia

(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Selain memiliki harga jual kunyit juga banyak dimanfaatkan sebagai kepentingan pribadi. Pemanfaatan kunyit dalam kebermanfaatannya oleh masyarakat Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas yaitu digunakan sebagai bumbu dapur, pengawet makanan, pewarna alami makanan, bedak dingin, lulur, bahan *batimung* dan jamu tradisional. Pengetahuan pemanfaatan kunyit ini diperoleh karena banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat.

1) Bumbu Dapur

Masyarakat Kelurahan Selat Tengah memanfaatkan kunyit sebagai bumbu dapur dalam kehidupan sehari-hari. Kunyit merupakan salah satu bahan penting yang sering digunakan dalam berbagai masakan untuk meningkatkan cita rasa dan memberi warna kuning alami pada makanan. Terdapat banyak sekali makanan sehari-hari yang bumbu masakannya dari kunyit, salah satunya yang sering dihidangkan adalah *gangan asam* khas Banjar.

Bagian dari kunyit yang digunakan untuk membuat *gangan asam* adalah rimpangnya. Makanan khas Banjar ini biasanya menggunakan ikan air tawar

sebagai lauknya, seperti ikan gabus, ikan patin dan ikan nila. Bahan yang dicampurkan ketika membuat *gangan asam* adalah sayur-sayuran yang biasanya ada dalam *gangan asam* adalah kacang panjang, jagung manis, labu kuning dan daun katuk. Air asam jawa secukupnya, air bersih secukupnya, dan bumbu-bumbu dapur lainnya. Cara pengolahannya yaitu ikan, sayur-sayuran dan bumbu dapur seperti kunyit, bawang merah, bawang putih dan lain-lainnya dibersihkan, kemudian semua bumbu diblender sampai halus. Didihkan air bersih secukupnya di dalam panci lalu masukkan bumbu yang telah dihaluskan, potongan ikan, potongan sayur-sayuran dan masak hingga layu. Tambahkan larutan asam jawa, gula, dan garam secukupnya dan masak hingga matang. *Gangan asam* khas Banjar biasanya disajikan selagi hangat dengan nasi putih.



Gambar 4.18 *Gangan Asam* Khas Banjar
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

2) Pengawet Makanan

Masyarakat Kelurahan Selat Tengah juga memanfaatkan kunyit sebagai pengawet makanan, biasanya untuk mengawetkan ikan atau disebut dengan pekasam. Ikan pekasam adalah ikan yang melalui proses fermentasi dengan campuran garam, beras, dan rempah-rempah untuk menghasilkan rasa yang khas dan tahan lama. Bagian dari kunyit yang digunakan untuk mengawetkan makanan adalah rimpangnya. Bahan yang dicampurkan untuk membuat pekasam ikan adalah ikan, beras dan garam. Cara pengolahannya yaitu ikan dibersihkan terlebih dahulu, kemudian beras disangrai hingga kecoklatan kemudian ditumbuk kasar hingga teksturnya menjadi butiran yang lebih kecil. Masukkan rimpang kunyit yang telah dihaluskan dan garam secukupnya dan diaduk. Balurkan campuran kunyit, garam dan beras sangrai yang sudah dihaluskan tadi ke seluruh tubuh ikan yang ingin difermentasi. Masyarakat mengkonsumsi ikan pekasam ini dengan cara digoreng. Pantangan dalam membuat ikan pekasam ini adalah jangan terlalu banyak memasukkan kunyit karena dapat menimbulkan rasa pahit.

3) Pewarna Alami Makanan

Masyarakat Kelurahan Selat Tengah menggunakan kunyit untuk mewarnai makanan secara alami, salah satunya yaitu nasi kuning. Nasi kuning merupakan hidangan tradisional yang terbuat dari beras yang dimasak dengan santan dan kunyit, yang memberikan warna kuning dan aroma yang khas. Bagian dari kunyit yang digunakan sebagai pewarna makanan yaitu rimpangnya. Bahan utama yang digunakan untuk memberi warna agar nasi menjadi kuning adalah beras dan rimpang kunyit, sedangkan bahan lainnya yang diperlukan adalah santan

dan air. Cara pengolahannya yaitu 1-2 ruas rimpang kunyit dibersihkan terlebih dahulu dan dihaluskan, kemudian beras dibersihkan menggunakan air bersih, lalu campurkan hasil parutan kunyit ke dalam beras bersama santan dan air, selanjutnya masak hingga menjadi nasi. Masyarakat biasanya mengkonsumsi nasi kuning ini bersama lauk pendamping.



Gambar 4.19 Nasi Kuning
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

4) Bedak Dingin

Selain sebagai sumber makanan, kunyit juga digunakan masyarakat Kelurahan Selat Tengah untuk merawat wajah, salah satunya yaitu diolah menjadi *pupur basah* atau bedak dingin. *Pupur basah* khas Kalimantan adalah bedak dingin yang dioleskan ke wajah yang terbuat dari bahan-bahan alami. Bagian dari kunyit yang digunakan untuk membuat bedak dingin adalah rimpangnya. Bahan lain yang digunakan untuk membuat bedak dingin adalah beras, air dan madu sebagai pelembap. Cara pengolahannya yaitu beras direndam selama 4-6 jam, kemudian

cuci bersih rimpang kunyit yang sudah dibersihkan secukupnya lalu iris tipis. Tiriskan beras yang sudah direndam lalu masukkan ke dalam blender bersamaan dengan sedikit irisan kunyit sesuai kebutuhan, tambahkan sedikit air bersih dan madu secukupnya hingga terbentuk tekstur seperti pasta. Setelah bahan dicampur bedak dingin bisa langsung digunakan atau dapat juga ketika bahan dicampur lalu dibentuk menjadi bulatan-bulatan kecil untuk dapat disimpan dan dapat digunakan nantinya. Cara menggunakannya yaitu ambil beberapa butir bedak dingin kunyit sesuai kebutuhan, tambahkan air bersih atau air mawar secukupnya dan aduk hingga keduanya tercampur, setelah itu oleskan pada wajah, diamkan beberapa menit lalu bilas.



Gambar 4.20 Bedak Dingin Kunyit
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Selain dapat membuat sendiri dirumah, bedak dingin kunyit juga dijual di Pasaran. Salah satu produk yang terkenal diperjual belikan adalah bedak dingin Bunga Tanjung. Bedak dingin Bunga Tanjung adalah salah satu bedak dingin

tradisional yang populer di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Bedak ini merupakan warisan budaya masyarakat Banjar yang telah dipergunakan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Bedak dingin Bunga Tanjung umumnya berbentuk bulatan-bulatan kecil yang berwarna putih atau kekuningan. Untuk warna kuning muda biasanya ditambahkan kunyit dalam jumlah sedikit. Harga bedak dingin Bunga Tanjung ini bervariasi, berkisar antara Rp2.000,- hingga Rp5.000,- per bungkus.



Gambar 4.21 Bedak Dingin Bunga Tanjung
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

5) Lulur

Selain bedak dingin, masyarakat Kelurahan Selat Tengah juga memanfaatkan kunyit sebagai perawatan badan, yaitu diolah menjadi lulur. Lulur merupakan salah satu bentuk perawatan tubuh tradisional yang bertujuan untuk membersihkan dan memberikan kelembapan pada kulit. Proses lulur biasanya menggunakan campuran bahan alami yang dioleskan ke kulit, digosokkan perlahan, dan kemudian dibilas. Bagian dari kunyit yang digunakan untuk

membuat lulur adalah rimpangnya, namun akan lebih praktis jika menggunakan langsung kunyit yang telah diolah dalam bentuk bubuk. Bahan lain yang digunakan untuk membuat lulur adalah bubuk kopi, tepung beras, air bersih dan madu sebagai pelembap. Cara pengolahannya yaitu campurkan bubuk kopi, bubuk kunyit, dan tepung beras dalam sebuah wadah. Tambahkan air bersih sedikit demi sedikit sambil diaduk hingga membentuk pasta yang kental dan mudah dioleskan, kemudian tambahkan madu dan aduk rata. Cara penggunaannya yaitu dioleskan ke area tubuh yang diinginkan kemudian diamkan 15-20 menit, setelah itu gosok dan bilas dengan air.



Gambar 4.22 Lulur Kunyit dan Kopi
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

Selain dapat membuat sendiri dirumah, lulur kunyit juga dijual di Pasaran. Salah satu produk lulur kunyit yang memiliki harga jual adalah Lulur Kuning Melati Hafabi. Lulur Kuning Melati khas Kalimantan adalah lulur tradisional yang populer di Kalimantan, khususnya di daerah Banjar. Lulur Kuning Melati Hafabi

ini dijual dengan harga berkisar antara Rp3.000,- hingga Rp5.000,- per bungkus. Sedangkan harga per *pack* berkisar antara Rp30.000,- hingga Rp70.000,-. Harga ini bervariasi tergantung pada tempat pembelian dan ukuran kemasan.



Gambar 4.23 Lulur Kuning Melati Hafabi
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

6) Bahan *Batimung*

Masyarakat Kelurahan Selat Tengah memanfaatkan kunyit sebagai salah satu bahan yang digunakan dalam tradisi *batimung* pengantin. Selain dapat dicari di alam, bahan-bahan untuk *batimung* juga bisa ditemukan di pasar tradisional. Bahan-bahan *timbangan* yang dijual di pasar biasanya adalah sebuah paket lengkap atau serangkaian produk perawatan tubuh yang dibuat menggunakan resep tradisional dan bahan-bahan alami khas Kalimantan. Satu paket *timbangan* ini terdiri dari rempah-rempah (kunyit, temulawak, jahe, serai, kayu manis, pandan) yang sudah dikeringkan, bunga-bunga kering, lulur, masker tubuh, minyak urut, serbuk mandi, bedak dingin tradisional, serta untuk merawat area kewanita.

Harga yang dijual bervariasi tergantung kelengkapan isi paket, berkisar antara Rp35.000,- hingga Rp50.000,-.



Gambar 4.24 Penjualan Rempah *Batimung* di Pasar
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

7) Jamu Kunyit

Jamu kunyit adalah minuman tradisional yang dibuat dengan bahan utama kunyit. Masyarakat Kelurahan Selat banyak memanfaatkan kunyit untuk membuat jamu. Selain digunakan untuk pengobatan mandiri dirumah, jamu kunyit juga banyak diperjual belikan, baik di pasar, penjual jamu keliling maupun penjual jamu gerobak. Popularitas jamu kunyit tidak lepas dari berbagai manfaat kesehatan yang dipercaya terkandung didalamnya, terutama karena kandungan senyawa aktif utama dalam kunyit yaitu kurkumin. Harga jamu kunyit bervariasi tergantung pada penjual, di pasar tradisional bubuk kunyit dijual dengan harga Rp5.000,- per bungkus. Sedangkan di penjual jamu keliling harganya berkisar antara Rp2.000,- hingga Rp5.000,- per gelas.



Gambar 4.25 Penjualan Bubuk Kunyit di Pasar
(Sumber: Dok. Pribadi, 2025)

f. Kajian Etnolinguistik Kunyit (*Curcuma longa* L.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas mengenai penamaan kunyit dengan sebutan “*janar*” dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Selat Tengah sendiri tidak mengetahui darimana asal-usul penamaan itu sendiri. *Janar* diketahui berasal dari bahasa Banjar dan masyarakat mengetahui penamaan tersebut dari orang tua, nenek, dan leluhur-leluhur dahulu secara turun-temurun. Adapun pengetahuan mengenai nama kunyit tersebut telah diajarkan ke anak-anak yaitu dengan cara diberitahu langsung ketika anak bertanya melalui pembiasaan sehari-hari.

g. Kajian Etnoekologi Kunyit (*Curcuma longa* L.)

Kajian etnoekologi yang diteliti dalam penelitian ini adalah parameter lingkungan tempat tumbuh kunyit di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan kunyit.

Faktor lingkungan ini dapat diketahui melalui pengukuran parameter lingkungan yaitu pengukuran pada suhu udara, intensitas cahaya, kelembapan udara, kelembapan tanah, dan pH tanah. Hasil pengukuran parameter lingkungan dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.1 Data Parameter Lingkungan

No.	Parameter Lingkungan	Satuan	Ulangan			Kisaran
			1	2	3	
1.	Suhu udara	°C	34,8 °C	29,3 °C	30,9 °C	29,3 °C – 34,8 °C
2.	Intensitas cahaya	Lux	4393 Lux	4792 Lux	5654 Lux	4.393 Lux – 5.654 Lux
3.	Kecepatan angin	m/s	1,2 m/s	1,8 m/s	2,0 m/s	1,2 m/s – 2,0 m/s
4.	Kelembapan udara	%	56%	74%	69%	56% - 74%
5.	Kelembapan tanah	%	5%	4%	6%	4% – 6%
6.	pH tanah	pH	7 pH	7 pH	7 pH	7 – 7 pH

(Sumber: Hasil Olah Data dari Lampiran 10)

Berdasarkan hasil pengukuran parameter lingkungan pada tabel 4.1 didapatkan kisaran dari tiga kali pengulangan suhu udara yang memiliki kisaran antara 29,3°C – 34,8 °C, hal ini karena pada saat pengukuran udara disekitar lokasi pengambilan data terasa cukup panas. Pada pengukuran intensitas cahaya didapatkan nilai kisaran antara 4.393 Lux–5.654 Lux, yang mana hal ini menunjukkan bahwa intensitas cahaya di sekitar tempat cukup terang. Pada pengukuran kecepatan angin didapatkan nilai 1,2 m/s–2,0 m/s, hal ini menunjukkan

bahwa kecepatan hembusan angin di lokasi pengambilan data terbilang rendah. Pada pengukuran kelembapan udara didapatkan nilai kisaran 56%-74%, hal ini menunjukkan bahwa udara disekitar tempat cukup lembap karena tempat tumbuh kunyit di lokasi pengambilan data ternaung. Pada pengukuran kelembapan tanah didapatkan nilai kisaran 4%-6%, hal ini karena tanah tempat kunyit tumbuh berada pada kelembapan tanah yang baik. Pada pengukuran pH tanah didapatkan nilai kisaran pH 7 yang berarti tanah memiliki pH yang netral.

2. Hasil Uji Validitas Booklet

a. Validasi Ahli Materi, Media dan Bahasa

Uji validitas booklet etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) dilakukan oleh tiga orang validator. Uji validitas booklet menggunakan angket validasi berskala *likert* dengan bobot nilai 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = kurang baik, 1 = sangat kurang baik. Adapun aspek penilaian pada angket uji materi dan media terdiri dari sembilan aspek yaitu aspek koherensi, keterbacaan, kosa kata (ungkapan, kerja, pilihan, yang berlebihan), kalimat aktif dan pasif, format, metode penulisan, aplikasi dan implikasi, definisi dan penjelasan, dan gaya lain perangkat (narasi, dan analogi). Hasil persentase uji validasi ahli materi, media dan bahasa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Hasil Persentase Uji Validasi Booklet oleh Ahli Materi, Media dan Bahasa

No.	Aspek Penilaian	Presentase (%)	Kategori Validitas
1.	Aspek Koherensi	89,5%	Sangat valid
2.	Keterbacaan	75%	Cukup valid
3.	Kosa Kata (Ungkapan, Kerja, Pilihan yang Berlebihan)	75%	Cukup valid
4.	Kalimat Aktif dan Pasif	91,6%	Sangat valid
5.	Format	100%	Sangat valid
6.	Metode Penulisan	91,6%	Sangat valid
7.	Aplikasi dan Implikasi	83,3%	Cukup valid
8.	Definisi dan Penjelasan	91,6%	Sangat valid
9.	Gaya Lain Perangkat (Narasi dan Analogi)	87,5%	Sangat valid
Rata-rata		87,23	Sangat valid

(Sumber: Hasil Olah Data Lampiran 19)

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa hasil uji validitas booklet oleh ahli materi, media dan bahasa yang terdiri dari 9 aspek penilaian diperoleh rata-rata persentase sebesar 87,23%. Persentase tersebut termasuk ke dalam kategori sangat valid, artinya dapat digunakan, akan tetapi peneliti tetap melakukan revisi kecil. Tujuan dilakukannya revisi adalah untuk memperbaiki kesalahan berdasarkan saran dan masukan dari validator. Setelah dilakukannya penilaian terhadap booklet maka validator memberikan beberapa saran dan masukan untuk membantu proses pembuatan booklet ini menjadi lebih baik. Beberapa saran dan masukan dari 3

validator dari dosen Program Studi Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin dirincikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3 Saran dan Masukan Validator Ahli Materi, Media dan Bahasa

Validator	Saran dan Masukan	Keterangan
Validator I	Penggunaan simbol “&” tidak diperbolehkan ada di <i>cover</i>	Telah diperbaiki
	Perbaiki kesalahan pengetikan	Telah diperbaiki
	Perbesar <i>font</i> agar mudah dibaca	Telah diperbaiki
	Ganti <i>font</i> agar lebih menarik	Telah diperbaiki
	Ganti gambar dengan kualitas yang lebih jelas	Telah diperbaiki
	Masukkan analogi jika digunakan	Telah diperbaiki
	Perbaiki penulisan <i>booklet</i> seharusnya <i>booklet</i>	Telah diperbaiki
Validator II	Kata <i>booklet</i> tidak diperlukan di <i>cover</i>	Telah diperbaiki
	Perbaiki kesalahan pengetikan	Telah diperbaiki
	Tonjolkan fungsi kunyit bagi masyarakat Kelurahan Selat Tengah	Telah diperbaiki
	Kajian botani dipaparkan sesuai hasil riset	Telah diperbaiki
	Masukkan <i>batimung</i> dan jamu tradisional kunyit ke dalam kajian etnoekonomi	Telah diperbaiki
	Tambahkan dan tonjolkan penjelasan peran kunyit pada pembahasan <i>maantar jujuran</i> , <i>maarak pengantin</i> , <i>piduduk</i> dan <i>malabuh</i>	Telah diperbaiki
	Tambahkan penjelasan kandungan senyawa kunyit pada pembahasan kajian etnofarmakologi	Telah diperbaiki
	Tambahkan dosis secara detail kunyit dan bahan-bahan yang digunakan	Telah diperbaiki
	Perbaiki kalimat aktif dan pasif	Telah diperbaiki

Validator	Saran dan Masukan	Keterangan
	Perbaiki kesalahan pengetikan satuan ukur	Telah diperbaiki
	Perbaiki kesalahan penulisan harga	Telah diperbaiki
	Tambahkan penjelasan hasil riset parameter lingkungan di kajian etnoekologi	Telah diperbaiki
	Perbaiki penulisan kata Saw. seharusnya saw.	Telah diperbaiki
	Perbaiki satuan ukur ha seharusnya Ha	Telah diperbaiki
	Penjelasan di <i>cover</i> belakang dijadikan satu paragraf	Telah diperbaiki
	Detailkan waktu untuk memasak berapa menit yang diperlukan	Telah diperbaiki
	Ganti jenis dan warna <i>font</i> agar lebih jelas dan mudah dibaca	Telah diperbaiki
Validator III	Ganti warna <i>font</i> pada <i>cover</i> depan dengan warna yang lebih tua agar tidak kontras	Telah diperbaiki
	Perbaiki penulisan untuk satuan ukur	Telah diperbaiki
	Perbaiki kesalahan pengetikan	Telah diperbaiki
	Tonjolkan penggunaan kunyit oleh masyarakat Kelurahan Selat Tengah	Telah diperbaiki
	Paparkan apakah suku dayak menjadi narasumber dalam wawancara	Telah diperbaiki

(Sumber: Hasil Olah Data Lampiran 17)

B. Pembahasan

1. Kajian Etnobotani Kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas

a. Kajian Botani Kunyit (*Curcuma longa* L.)

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai kajian botani kunyit (*Curcuma longa* L.) dapat diketahui bahwa kunyit termasuk ke dalam habitus herba. Hal tersebut dikarenakan kunyit merupakan tumbuhan pendek atau kecil dan memiliki

batang basah karna mengandung banyak air. Menurut Nuraida (2022, h. 97), tanaman herba adalah tanaman yang memiliki batang yang basah dan tidak berkayu serta memiliki ukuran yang lebih kecil dari semak dan pohon. Periodisitas kunyit termasuk ke dalam perenial, Rahmah (2023, h. 69) memaparkan bahwa periodisitas kunyit adalah menahun atau perenial. Tumbuhan yang dikenal sebagai tumbuhan menahun ini mampu bertahan selama bertahun-tahun tanpa mengalami kematian. Zingiberaceae atau empon-empon merupakan terna yang berumur panjang yang memiliki bagian yang tumbuh dibawah tanah tetap hidup meskipun bagian yang tumbuh diatas tanah telah mati (Tjitrosoepomo, 2020, h. 88).

Sistem perakaran kunyit adalah serabut. Menurut Rina (2021, h. 16), tumbuhan kunyit memiliki akar serabut yang berwarna coklat muda dan tumbuh menjadi bentuk rimpang. Sistem akar dikatakan serabut jika sejumlah akar yang kurang lebih sama besar dan semuanya keluar dari pangkal batang dan bentuknya seperti serabut, oleh karena itu dinamakan akar serabut (*radix adventicia*) (Tjitrosoepomo, 2020, h. 90-91).

Batang kunyit memiliki sistem percabangan berupa monopodial, yaitu apabila batang pokok selalu tampak lebih jelas karena lebih besar dan lebih panjang daripada cabang-cabangnya (Tjitrosoepomo, 2020, h. 83). Menurut Utami (2023, h. 59) tanaman kunyit dapat tumbuh dengan tinggi. Batangnya merupakan batang semu tidak bercabang yang terbentuk dari pelepah daun-daunnya dengan bentuk bulat, permukaan batang licin bertekstur dan arah tumbuh batang tegak lurus. Batang tanaman kunyit relatif pendek dan membentuk tanaman semu dari pelepah daun yang saling menutupi (Azis, 2019, h. 119).

Rimpang merupakan bagian utama dari tanaman kunyit berbentuk bulat panjang beruas. Setiap ruasnya dapat menumbuhkan tunas yang akan berkembang menjadi tanaman kunyit baru. Rimpang merupakan mertamofosis dari batang. Tjirosoepomo (2020, h. 102) menjelaskan rimpang (*rhizoma*) merupakan batang yang berada dibawah tanah beserta daun yang bercabang-cabang dan tumbuh menyebar secara horizontal, dari ujung rimpang dapat tumbuh tunas yang muncul ke atas permukaan tanah yang merupakan tumbuhan baru. Rimpang kunyit tumbuh dari umbi utama dengan bentuknya yang bervariasi antara bulat-panjang, pendek dan tebal lurus ataupun melengkung (Azis, 2019, h. 119).

Tata letak daun kunyit tersebar serta memiliki daun yang lengkap. Menurut Tjitrosoepomo (2020, h. 8) daun yang lengkap mempunyai bagian-bagian seperti pelepah daun, tangkai daun dan helaian daun. Kunyit memiliki daun bertulang menyirip dan tersusun berselang seling, berbentuk bulat telur dengan tepi rata, pangkal daun yang meruncing serta ujung daun yang meruncing (Utami, 2023, h. 59). Pangkal daun yang meruncing biasanya terdapat pada daun dengan bentuk bulat telur sungsang atau daun berbentuk sudip. Sedangkan ujung daun dikatakan meruncing terlihat seperti ujung yang runcing tetapi titik kedua pertemuan tepi daunnya jauh lebih tinggi dari dugaan, hingga ujung daun nampak sempit, panjang dan runcing (Tjitrosoepomo, 2020, h. 29-31). Tepi daun pada kunyit adalah rata dan urat daun yang menyirip. Daun menyirip (*penninervis*) adalah daun yang memiliki tulang tunggal yang terbentang dari pangkal sampai ke ujung dan merupakan saluran tangkai daun sehingga strukturnya terlihat seperti susunan sirip pada ikan, oleh karena itu disebut menyirip (Tjitrosoepomo, 2020, h. 35-36). Daun

pada kunyit memiliki tekstur yang tipis seperti kertas dan memiliki warna hijau (Rahmah, 2023, h. 71). Tekstur daun dikatakan tipis seperti kertas apabila daun tersebut tipis tetapi cukup tegar (Tjitrosoepomo, 2020, h. 45).

Bunga kunyit merupakan bunga majemuk yang tandannya terletak ditengah-tengah batang dan berwarna putih kekuningan. Menurut Tjitrosoepomo (2020, h. 124) bunga majemuk dapat dibedakan dari cabang yang ditumbuhi sejumlah bunga diketiaknya. Pada suatu cabang, bunga yang tumbuh di ketiak jelas terlihat serta bunga-bunga yang tumbuh tidak berdaun, atau jika berdaun maka daun-daun tersebut telah mengalami metamorfosis dan tidak lagi berguna sebagai alat untuk fotosintesis. Rahmah (2023, h. 71) menjelaskan bahwa kunyit memiliki bagian bunga yang lengkap. Bunga lengkap atau bunga sempurna yaitu terdiri atas 1 lingkaran daun-daun kelopak, 1 lingkaran daun-daun mahkota, 1 atau 2 lingkaran benang-benang sari dan satu lingkaran daun-daun buah (Tjitrosoepomo, 2020, h. 143).

b. Kajian Etnoantropologi Kunyit (*Curcuma longa* L.)

Kunyit (*Curcuma longa* L.) merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dalam acara ataupun kegiatan adat yang sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang, diantaranya yaitu *bapidara*, *batimung*, *maantar jujuran*, *maarak pengantin*, *piduduk*, dan *malabuh*. Tradisi *bapidara* digunakan masyarakat untuk menyembuhkan demam yang dianggap akibat teguran dari makhluk halus (*kapidaraan*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Megawati (2022, h. 111) bahwa *bapidara* merupakan salah satu teknik pengobatan yang berasal dari

suku Banjar di Kalimantan Selatan, sedangkan nama penyakitnya adalah *kapidaraan*. *Kapidaraan* merupakan penyakit demam yang disebabkan oleh pengaruh kekuatan gaib yang umumnya menyerang anak dan balita tetapi tidak menutup kemungkinan juga menyerang orang dewasa. Ciri-ciri orang yang mengalami *kapidaraan* adalah suhu tubuh panas akan tetapi telapak tangan dan kaki terasa dingin. Ditambahkan oleh Rahmah (2023, h. 71) *kapidaraan* adalah kondisi diri seseorang itu mendapat teguran atau disapa oleh arwah orang yang sudah meninggal dunia ataupun makhluk halus yang ingin memberitahukan kepada orang tersebut bahwa dia juga akan mengalami kematian. Seseorang yang terkena *kapidaraan* biasanya mengalami demam dan sering melamun tanpa disadari.

Bagian kunyit yang digunakan dalam *bapidara* adalah rimpangnya yang kemudian dicampurkan dengan bahan lain yang diperlukan sehingga kunyit dapat digunakan untuk *bapidara*. Untuk menyembuhkan orang yang terkena *kapidaraan* adalah dengan mencampurkan kapur sirih dengan kunyit atau biasanya orang banjar menyebutnya dengan *janar*, lalu dioleskan ke bagian tubuh orang tersebut dibagian ubun-ubun, telapak tangan, daerah ulu hati dan telapak kaki sambil dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain memiliki fungsi sebagai penetral racun dalam tubuh, kunyit dianggap sebagai benda yang ditakuti oleh semua makhluk halus pada zaman dahulu. Apabila roh-roh ini melihat adanya kunyit di tubuh seseorang mereka akan menghindari orang tersebut (Rahmah, 2023, h. 72-73). Ditambahkan oleh Rico (2024, h. 3) bahan yang digunakan dalam pengobatan *bapidara* adalah tumbuhan herbal yang tumbuh di Kalimantan. Biasanya dioleskan pada bagian ubun-ubun, telapak tangan, daerah ulu hati dan telapak kaki yang

diiringi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, agar makhluk gaib tidak lagi mengganggu pasien. Obat tradisional ini, meski berkaitan dengan hal-hal mistis, tetapi memiliki khasiat yang baik untuk meredakan demam tinggi.

Masyarakat Kelurahan Selat Tengah memanfaatkan kunyit untuk merawat tubuh pengantin dalam tradisi *batimung*. *Batimung* (mandi uap) adalah metode yang digunakan untuk menyegarkan tubuh dan merelaksasi otot yang dilakukan pada ruangan khusus dimana ruangnya mengeluarkan uap panas. *Batimung* adalah proses perawatan diri yang memanfaatkan bahan-bahan yang berasal dari rempah-rempah, tanaman, dan bahan lainnya yang berasal dari alam. *Batimung* merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, Indonesia. Secara umum, *batimung* dapat digunakan sebagai perawatan tubuh. Namun, *batimung* juga menjadi bagian dari ritual pernikahan yang ada dalam masyarakat Banjar, yang disebut *batimung* pengantin. Selain itu, *batimung* juga digunakan sebagai sarana untuk menjaga kesehatan (*batimung* kesehatan) dan untuk menyembuhkan penyakit (*batimung* *garing*) (Sudarmanto, 2024, h. 121).

Batimung adalah salah satu prosesi dalam perkawinan adat suku Banjar dengan tujuan membuat badan pengantin menjadi segar serta harum sebelum melaksanakan resepsi perkawinan. Biasanya *batimung* dilaksanakan minimal tiga hari sebelum kedua pengantin dinikahkan (Susanto, 2024, h. 17). *Batimung* merupakan proses membersihkan diri dengan cara berkurung di dalam gulungan tikar dan dihadapkan dengan air rebusan yang telah dicampur rempah-rempah wangi. Tujuan *batimung* ini untuk membuat tubuh pengantin menjadi segar dan wangi. *Batimung* merupakan salah satu bentuk praktik pengobatan tradisional,

yang ditujukan untuk mengeluarkan dan menghimpun keringat orang yang di-*timbang* (Hadirah, 2022, h. 42).

Batimung pengantin atau *batimung* wangi biasanya dilakukan sebagai bagian dari adat *bapingit*. Menjelang hari pernikahan, kedua mempelai khususnya calon mempelai tidak lagi bebas keluar rumah. Hal ini dilakukan sesuai dengan adat, dimaksudkan untuk berjaga-jaga terhadap kemungkinan yang tidak diinginkan. Kondisi seperti ini disebut masa menyendiri (*bapingit* atau *bakurung*). Kedua mempelai pengantin harus selalu tinggal di rumah sampai pernikahan dilangsungkan. Masa menyendiri dimanfaatkan untuk memanjakan diri dengan *bakasai* (menghaluskan kulit) dengan ramuan tradisional dan *batimung* (Sudarmanto, 2024, h. 125).

Batimung dilaksanakan dengan mengolesi pengantin terlebih dahulu dengan lulur yang terbuat dari rempah-rempah pilihan. Sementara itu, air direbus dengan campuran rempah-rempah yang nantinya akan dimasukkan bersamaan dengan pengantin ke dalam lapisan kain penutup (Susanto, 2024, h. 18). *Batimung* dilakukan dengan cara menyiapkan air dalam wadah berupa periuk/kuantan yang diisi dengan bahan *timbangan* berupa daun serai, daun kunyit, lengkuas, pandan, dilam, pudak setagal, irisan temugiring, daun/buah jeruk purut, berbagai macam bunga yang terdiri dari melati, akar bunga kenanga, mawar, cempaka, tuak-tuak, krim kulit kayu susu, dan lain-lain (Sudarmanto, 2024, h. 126).

Rempah-rempah tersebut direbus dalam sebuah panci sampai *manggurak* (mencapai titik didih) setelah itu panci tersebut diletakkan dihadapan calon pengantin yang sudah berada pada posisi duduk berjongkok pada bangku kecil

dengan hanya berbalut tapih bahalai setinggi dada, badan dan wajahnya pun sudah dilumuri bedak basah atau pupur dingin. Kemudian seluruh bagian tubuh calon pengantin ditutup dengan *tikar purun* dan hanya menyisakan bagian kepala. *Tikar purun* adalah tikar yang terbuat dari anyaman daun purun. Apabila bagian tubuh sudah tertutup semuanya, tikar kemudian dilapis lagi dengan beberapa helai *tapih bahalai* agar uap timungan tidak keluar (Lismawati, 2022, h. 356).

Selain itu, masyarakat Kelurahan Selat Tengah juga melakukan tradisi *maantar jujuran*. Menurut Rohmiyati (2023, h. 79) *maantar jujuran* adalah prosesi mengantar mas kawin dalam perkawinan adat Banjar yang diberikan oleh keluarga mempelai pria. *Jujuran* adalah barang-barang yang dibawa oleh keluarga mempelai pria dan diberikan kepada keluarga mempelai wanita. Barang-barang yang diberikan berupa pakaian, peralatan ibadah, perlengkapan kamar tidur, sejumlah uang, serta perhiasan. Tradisi ini menonjolkan nilai-nilai keagamaan, dalam prosesi adat dilakukan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw., serta petuah-petuah perkawinan yang berlandaskan pada Al-Qura'n dan hadis. Tradisi Banjar *maantar jujuran* membawa pesan penting, yakni menyatukan kedua keluarga mempelai dalam jalinan silaturahmi. Ditambahkan oleh Junita (2020, h. 139) bahwa salah satu bagian penting dari prosesi adat istiadat suku Banjar dalam proses perkawinan adalah tradisi *maantar jujuran*. *Maantar* dapat diartikan sebagai mengantar atau menyerahkan, sedangkan kata *jujuran* adalah pemberian dari pihak calon mempelai pria kepada pihak calon mempelai wanita baik berupa uang maupun benda. Barang-barang yang diserahkan sebagai tanda ikatan ini adalah berupa pakaian lengkap luar dan dalam, alat rias

lengkap, dan perlengkapan ibadah untuk gadis yang dilamar.

Barang yang dibawa beserta rombongan ini diantaranya sebuah talam uang *jujuran* yang ditaruh dalam mangkok berbentuk ayam jantan (*hahayaman*) dan mangkok biasa yang berisi beras kunyit dan bunga rampai. Beras kunyit dan bunga rampai yang menyertai *jujuran* akan diperebutkan oleh para wanita karena konon mempunyai nilai magis. Kedua bahan ini bisa dijadikan campuran untuk membuat bedak beras tradisional yang suka sekali dipakaikan untuk gadis-gadis yang belum menikah agar segera memperoleh jodohnya, atau bisa pula dimasukkan ke dalam peti tempat menyimpan uang dagangan agar uang deras mengalir ke dalamnya yang berarti dagangannya laris. Beberapa talam lain yang berisi bedak beras serta alat kosmetik, rempah-rempah dapur seperti beras, gula merah, kelapa, dan tunas pisang (Suriansyah, 2019, h. 93-94). Ditambahkan oleh Rohmiyati (2023, h. 79-80) bunga rampai yang dicampur atau diaduk melambangkan adanya penyatuan dua buah keluarga dan bunga rampai yang dilemparkan kepada orang banyak menyimbolkan pembelajaran untuk berbagi dan bermanfaat bagi umat. Kemudian, ada buah-buahan seperti kelapa juga menyimbolkan kemanfaatan, karena pohon kelapa dapat digunakan mulai dari akar sampai daunnya, sehingga kedua mempelai diharapkan memiliki manfaat untuk umat manusia.

Tradisi selanjutnya yang menggunakan kunyit oleh masyarakat Kelurahan Selat Tengah yaitu *maarak pengantin*. *Manurunkan* dan *maarak pengantin* adalah prosesi kegiatan upacara di rumah pihak keluarga pengantin pria untuk dipersiapkan dibawa ke rumah keluarga pengantin perempuan. *Manurunkan* (memberangkatkan) pengantin pria dari rumahnya menuju rumah perempuan,

diawali dengan doa dan selamatan kecil. Kemudian mempelai pria turun keluar rumah sambil mengucapkan doa keselamatan diiringi shalawat nabi oleh para sesepuh serta taburan beras kuning sebagai penangkal bala dan bahaya (Suriansyah, 2019, h. 95). *Maarak pengantin* adalah membawa pengantin dari rumah mempelai laki-laki yang dipertontonkan kepada masyarakat sekitar. Upacara *maarak pengantin* diiringi dengan kesenian hadrah atau kesenian kuda gipang. Dalam acara itu, kedua mempelai diusung oleh orang yang bertugas sebagai pengusung (Suryatin, 2021, h. 142).

Menurut Suriansyah (2019, h. 96), berbagai macam kesenian akan ditampilkan menyambut kehadiran rombongan pihak pengantin pria, diantaranya yaitu sinoman hadrah (seni tari masal sambil mempermainkan bendera-bendera diiringi pukulan rebana), kuda gepang (hampir sama dengan kuda lumping), juga musik bamban (sejenis tanjidor Betawi). Mempelai pria melewati barisan sinoman hadrah dilindungi oleh payung ubur-ubur yang akan terus berputar-putar melindungi pengantin sambil rombongan bergerak menuju rumah mempelai wanita. Menurut kepercayaan adat Banjar acara *maarak pengantin* harus dilakukan oleh calon pengantin karena jika melihat keadaan dimasa terdahulu tidak sedikit menjelang keberangkatan mempelai pria mendadak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat berdampak terhadap acara pernikahan.

Tradisi selanjutnya yang melibatkan penggunaan kunyit oleh masyarakat Kelurahan Selat Tengah yaitu *piduduk*. Tradisi *piduduk* atau dalam bahasa Banjarnya disebut *pinduduk*, merupakan tradisi yang dilakukan ketika akan melaksanakan perkawinan, walimahan, atau untuk perempuan yang baru

melahirkan. Tradisi *piduduk* ini merupakan tradisi turun-temurun sehingga keturunannya melakukan hal yang sama. Hal ini dilakukan karena adanya nilai kehidupan yang sejalan dengan tujuan perkawinan tersebut, juga merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap leluhur atau nenek moyang terdahulu (Chandra, 2020, h. 103). *Piduduk* merupakan syarat upacara yang terdiri dari berupa bahan-bahan mentah makanan pokok dan beberapa perlengkapan lainnya. Bahan-bahan yang diperlukan untuk *piduduk* harus memenuhi syarat tertentu, karena jika terdapat satu saja bahan yang tidak disediakan dalam *piduduk* dapat menyebabkan kegagalan acara. *Piduduk* bersifat simbolik dan merupakan simbol-simbol yang tidak semuanya dapat diketahui artinya karena ia lebih bersifat magis (Hasbullah & Jailani, 2020, h. 297-298).

Menurut Mutiara (2023, h. 18) *piduduk* merupakan sejenis sesajen berupa makanan yang terdiri dari beras biasa atau ketan yang dimasukkan dalam suatu wadah seperti baskom kecil, kemudian di atasnya diberi telur ayam satu butir, gula merah satu biji, pisang satu sisir, kelapa segar yang sudah dibersihkan sabutnya satu butir. *Piduduk* dilengkapi pula dengan sirih, pinang, gambir, kapur serta rokok daun. *Piduduk* ditempatkan pada satu tempat tertentu yang dijadikan pusat acara, seperti di bawah atau di dekat pelaminan, atau kadang-kadang ada yang menemukannya di bawah ranjang pengantin, di bawah ayunan untuk acara naik ayunan bagi bayi, atau ditempatkan ditempat yang strategis oleh yang menyediakannya. *Piduduk* diadakan agar suatu acara dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan dari makhluk halus untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, karena dalam kepercayaan adat Banjar apabila tidak menggunakan

piduduk atau sesajen dipercaya dapat membuat makhluk halus marah dan akan mengganggu acara yang dilaksanakan.

Masyarakat Kelurahan Selat Tengah menggunakan kunyit dalam tradisi adat *malabuh*. Ritual *malabuh* adalah proses meletakkan sesaji kepada buaya yang ada di dalam air. Waktu pelaksanaannya biasanya berbeda-beda tergantung adat kebiasaan yang diwariskan oleh generasi nenek moyang terdahulu. Beberapa orang melakukan ritual *malabuh* saat mengadakan acara-acara besar keluarga, namun adapula yang berdasarkan alasan karena dilanda sakit maupun kesurupan yang diisyaratkan karena dipingit (diberi tanda) oleh buaya *gaduhannya* (Munawwarah & Noortyani, 2021, hal. 102). Budaya *malabuh* merupakan budaya menghanyutkan sesajen ke sungai dengan berbagai macam tujuan. Sebagian orang percaya bahwa dengan menghanyutkan sesajen ke sungai mereka memberi makan “*Datu*” atau yang kita ketahui para leluhur. Pemberian sesajen kepada *Datu* biasanya dilakukan sekali dalam setahun atau lebih, apabila terdapat indikasi sakit oleh yang bersangkutan dan tak kunjung sembuh, maka hal ini dipahami sebagai isyarat untuk melakukan ritual *malabuh* (Mutaqin, 2019, h. 31).

Menurut Munawwarah & Noortyani (2021, h. 102-103) sesajen yang disediakan pada ritual *malabuh* ini pada umumnya adalah *lakatan* (ketan) kuning, telur ayam/itik, dan pisang yang merupakan sajian yang selalu ada saat *malabuh*. Ada juga yang menambahkan kue 41 macam, kopi manis-pahit, rokok, air santan, air gula dan kembang berenteng (rangkaiian bunga) serta upung mayang sesuai dengan kebiasaan tradisi keluarga masing-masing. Menurut Mutaqin (2019, h. 32) ritual *malabuh* diawali dengan acara selamatan melalui pembacaan doa di rumah

dan kemudian sebagian dari sesajen makanan itu dibawa ke sungai untuk di-*labuh*. Saat di pinggir sungai itulah kemudian dibacakan tuturan ritual untuk memanggil kehadiran buaya gaib, kemudian melabuhkan sesajen dengan cara memasukkan tangan ke dalam air sampai siku melalui gerakan seperti menyodorkan makanan kepada buaya tersebut. Waktu *malabuh* (meletakkan, melepas) sesajen biasanya dilakukan pada senja hari (malam Jumat) atau bisa juga senja malam Senin. Pada senja hari lain tidak dianjurkan, sebab buaya-buaya itu diyakini tidak ada ditempat yang kita inginkan. Sesajen *malabuh* memiliki makna yang berhubungan dengan buaya maupun dengan pihak keluarga itu sendiri. Secara makna ketan kuning supaya hubungan keluarga selalu erat, telur bermakna ada unsur keislaman yang mencakup syariat dan hakikat, adapun pisang bermakna keberlimpahan rezeki. Seluruh sajian *malabuh* ini memberikan simbol adanya ikatan antara budaya Banjar dengan agama Islam serta antara manusia dan buaya tersebut (Yuliani & Mattiro, 2022, h. 171).

c. Kajian Etnofarmakologi Kunyit (*Curcuma longa* L.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas terkait kajian etnofarmakologi kunyit (*Curcuma longa* L.), diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Selat Tengah memanfaatkan kunyit sebagai obat dalam pengobatan tradisional. Pemanfaatan kunyit oleh masyarakat Kelurahan Selat Tengah dalam segi pengobatan tradisional diantaranya adalah untuk mengobati *kapidaraan*, diolah menjadi minuman jamu untuk mengobati berbagai penyakit dalam seperti maag, asam lambung, diare, menghilangkan nyeri haid dan nyeri sendi, menurunkan demam, melancarkan

darah, meningkatkan imunitas, dan diabetes. Dapat juga diolah menjadi parutan kunyit yang digunakan sebagai obat oles yang diproses sedemikian rupa untuk mengobati luka terkilir dan menyembuhkan luka bengkak setelah melahirkan.

Menurut Padang & Ekomila (2024, h. 2) masyarakat mengenal dan memanfaatkan tanaman sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit ringan atau sebagai pemeliharaan tubuh. Sebagian masyarakat juga masih menggunakan tanaman sebagai obat meskipun pengobatan modern sudah tersedia, akan tetapi masyarakat memilih menggunakan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman sebagai obat. Karena itulah digunakan pengobatan herbal dari famili Zingiberaceae untuk mengatasi berbagai penyakit pencernaan yaitu gabungan antara temulawak dan kunyit sebagai antibakteri, antiinflamasi, dan analgesik. Obat tradisional ini digunakan untuk mengantisipasi semakin besarnya dampak negatif dari produk kimiawi dan pemanfaatan sumberdaya alam yang tidak berdaya guna (Amelia, 2010, h. 5). Penggunaan obat-obatan pereda nyeri secara berkala dikhawatirkan dapat menyebabkan ketergantungan terhadap obat tersebut. Jika dikonsumsi dalam jangka panjang dapat memberikan efek negatif bagi kesehatan. Penggunaan obat-obatan akan memberikan efek samping seperti gangguan pada lambung, anemia, dan yang lebih parah adalah dampak mental psikologis yang membuat penderitanya tersugesti dan tidak bisa melepaskan diri dari obat (Widiatami, Widyawati, & Admini, 2018, h. 140).

Kandungan utama yang terdapat pada rimpang kunyit adalah (kurkuminoid) yang terdiri atas kurkumin, desmetoksikumin (10%), dan bisdesmetoksikurkumin (1%-5%). Kurkumin merupakan senyawa turunan dari

polifenol. Kandungan lain pada rimpang kunyit adalah zat-zat bermanfaat seperti minyak atsiri yang terdiri atas keton sesquiterpen, turmeron, tumeon (60%), zingiberen (25%), felandren, sabinen, borneol, dan sineil. Rimpang kunyit juga mengandung lemak (1%-3%), karbohidrat (3%), protein (30%), pati (8%), vitamin c (45 %-55%), serta garam-garam mineral seperti zat besi, fosfor, dan kalsium yang memiliki khasiat mengobati beberapa penyakit (Handayani, *et al.*, 2023, h. 44).

Kapidaraan merupakan suatu penyakit non medis akibat teguran makhluk halus yang penyembuhannya melalui ritual *bapidara*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Megawati (2022, h. 111) bahwa *bapidara* merupakan salah satu teknik pengobatan yang berasal dari suku Banjar di Kalimantan Selatan, sedangkan nama penyakitnya adalah *kapidaraan*. *Kapidaraan* merupakan penyakit demam yang disebabkan oleh pengaruh kekuatan gaib yang umumnya menyerang anak dan balita tetapi tidak menutup kemungkinan juga menyerang orang dewasa. Ciri-ciri orang yang mengalami *kapidaraan* adalah suhu tubuh panas akan tetapi telapak tangan dan kaki terasa dingin. Ditambahkan oleh Rahmah (2023, h. 71) *kapidaraan* adalah kondisi diri seseorang itu mendapat teguran atau disapa oleh arwah orang yang sudah meninggal dunia ataupun makhluk halus yang ingin memberitahukan kepada orang tersebut bahwa dia juga akan mengalami kematian. Seseorang yang terkena *kapidaraan* biasanya mengalami demam dan sering melamun tanpa disadari.

Demam dapat terjadi karena adanya metabolisme asam arakidonat jalur COX-2 (cyclooxygenase 2) yang dapat menimbulkan peningkatan suhu tubuh. Salah satu target obat dalam mengatasi demam yaitu dengan cara menghambat

COX2. Terdapat berbagai senyawa yang dapat menghambat aktivitas dari COX-2, salah satunya kurkumin yang terkandung didalam tumbuhan, diantaranya yaitu kunyit. Kunyit mengandung senyawa kurkumin yang dapat menghambat aktivitas COX-2, sehingga ketika terjadi penghambatan COX-2 maka pembentukan prostaglandin akan terhambat, yang akan menyebabkan terjadinya penurunan suhu tubuh saat keadaan demam (Azis, 2019, h. 117-119). Hal ini sejalan dengan pernyataan (Megawati, Rohayati & Sa'adah, 2022, h. 115) bahwa kunyit memiliki khasiat untuk menurunkan demam, tradisi ini sudah ada sejak dunia kedokteran belum mengenal adanya obat penurun demam dan sudah terbukti hasilnya tanpa memiliki efek samping bagi penderita. Manfaat pembacaan ayat atau dzikir kepada orang yang sakit dapat meningkatkan relaksasi, meningkatkan produksi endorfin di otak, menjaga suasana hati dan pikiran, serta dapat menghilangkan stress dan kecemasan. Pembacaan ayat ini dijadikan terapi spiritual pada penyakit skizoprenia, hipertensi, gangguan kecemasan, dan berbagai penyakit medis maupun non medis lainnya.

Menurut Pulungan, *et al.*, (2023, h. 2) kunyit mempunyai khasiat sebagai jamu dan obat tradisional untuk berbagai jenis penyakit. Senyawa yang terkandung dalam kunyit diantaranya adalah kurkumin dan minyak atsiri yang mempunyai peran sebagai antioksidan, antitumor dan antikanker, antipikun, menurunkan kadar lemak dan kolesterol dalam darah dan hati, antimikroba, antiseptic dan antiinflamasi. Rimpang kunyit diketahui dapat membantu mengobati diabetes mellitus, demam tifoid, piogenik, diare, keputihan, haid tidak teratur, mulas saat haid, melancarkan ASI, radang amandel, sakit maag, anti gatal, desinfektan, anti

kejang, dapat mengurangi pembengkakan yang ada pada selaput lendir di mulut. Dalam pengobatan tradisional, kunyit digunakan sebagai anti inflamasi dan pengawet serta untuk penyembuhan luka (Handayani, *et al.*, 2023, h. 44).

Menurut Satriyo, *et al.*, (2023, h. 172) rimpang kunyit dimanfaatkan sebagai antijamur dan nyeri haid. Secara luas kunyit dapat digunakan untuk pengobatan demam, lambung, diare, infeksi, sesak dada, batuk, hiperkolesterolemia, hipertensi, artritis reumatoid, masalah hati dan kantung empedu, infeksi saluran kemih, penyakit kulit, luka diabetes, dan masalah menstruasi. Kandungan senyawa metabolit yang bekerja sebagai antijamur adalah minyak atsiri. Selain minyak atsiri, kunyit memiliki bioaktivitas pada senyawa flavonoid. Kurkumin mengontrol NF-B, jenis protein tidak aktif yang ditemukan dalam sitoplasma sel yang memengaruhi peradangan, respons kekebalan tubuh, penyembuhan luka, kematian dan fungsi sel, sehingga dapat disimpulkan kunyit mampu digunakan sebagai antinyeri pada pencernaan. Ditambahkan oleh Haryanti, *et al.*, (2022, h. 115) bahwa kunyit memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan, diantaranya yaitu dapat meredakan peradangan, obat maag, mengobati perut kembung, meredakan nyeri saat haid, mengatasi dehidrasi dan menyeimbangkan cairan tubuh saat diare serta mengobati diabetes. Kandungan kurkumin pada kunyit baik untuk membantu peradangan, kandungan inilah yang nantinya akan menutup kerja dari sitokin dan enzim yang menyebabkan inflamasi pada badan.

Proses persalinan sering menyebabkan jalan lahir bengkak atau sobek. Keadaan ini menyebabkan nyeri atau pegal di daerah kemaluan dan kadang-kadang terjadi demam. Keluhan ini dapat diatasi dengan menggunakan ramuan tradisional.

Selama masa nifas (30-40 hari) akan terjadi pendarahan pada vagina yang merupakan sisa darah dari rahim ibu akibat persalinan. Untuk membersihkan daeah nifas dapat digunakan ramuan tradisional pluntur (Handayani, 2003, h. 30). Ditambahkan oleh Ulfah, *et al.*, (2022, h. 74-75) kunyit biasa digunakan untuk ramuan pasca melahirkan, obat demam, obat nyeri saat haid dan juga dapat meningkatkan nafsu makan. Hal ini juga berkaitan dengan kandungan pada kunyit yaitu kurkumin. Efek dari kurkumin akan memberikan aktivitas protektif terhadap luka yang ada di dalam tubuh.

Menurut Sasmito (2017) dalam Harefa (2020, h. 30) menyatakan bahwa dalam penggunaan atau mengkonsumsi obat tradisional juga memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan agar terhindar dari bahaya toksik, yaitu ketepatan bahan obat, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan telaah informasi, ketepatan cara penggunaan, mengenali jenis obat tradisional, dan mengetahui keamanan obat tradisional. Ditambahkan oleh Pangestu, *et al.*, (2020, h. 11) bahwa bagi wanita hamil, penderita penyakit hati, penderita penyakit ginjal, dan balita sebaiknya menghindari mengkonsumsi rebusan kunyit asam ini. Efek samping obat herbal bersifat individual, yang apabila cocok untuk satu orang belum tentu cocok untuk yang lain.

Sebab seperti halnya obat buatan pabrik, tanaman obat juga tidak bisa dikonsumsi sembarangan, ada dosis yang harus dipatuhi. Ketepatan waktu penggunaan obat tradisional menentukan tercapai atau tidaknya efek yang diharapkan. Contohnya, kunyit jika dikonsumsi saat datang bulan bisa mengurangi nyeri haid, namun jika dikonsumsi pada awal masa kehamilan, beresiko

menyebabkan keguguran (Harefa, 2020, h. 30). Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kandungan kurkumin pada kunyit aman dan tidak menyebabkan toksik jika dikonsumsi manusia dalam jumlah yang normal. Jumlah aman kurkumin yang boleh dikonsumsi oleh manusia adalah 100 mg/hari (Widiatami, Widyawati, & Admini, 2018, h. 140). Ditambahkan oleh Pangestu, *et al.*, (2020, h. 11) bahwa kunyit dapat menyebabkan efek pendarahan bila dosisnya berlebih atau overdosis. Dengan demikian dalam mengonsumsi tanaman obat keluarga (TOGA) perlu memperhatikan ketepatan dan dosisnya.

d. Kajian Etnoekonomi Kunyit (*Curcuma longa* L.)

Masyarakat Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas sangat memanfaatkan tumbuhan kunyit (*Curcuma longa* L.) dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah tumbuhan yang memiliki daya guna yang tinggi seperti dalam pengobatan, sebagai bahan olahan masakan hingga kegiatan adat istiadat. Hal ini berbanding lurus dengan banyaknya kebutuhan masyarakat terhadap tumbuhan kunyit dan secara tidak langsung hal ini menambah nilai tumbuhan kunyit dalam segi ekonomi dimana kebutuhan masyarakat terhadap tumbuhan kunyit tergolong tinggi. Pemanfaatan kunyit oleh masyarakat Kelurahan Selat Tengah yaitu sebagai bumbu dapur, pengawet makanan, pewarna alami makanan, bedak dingin, lulur, bahan *batimung* dan jamu tradisional. Menurut Rohmah (2017, h. 103), sejak dulu masyarakat telah memanfaatkan kunyit sebagai rempah untuk makanan dan juga sebagai jamu herbal untuk menyembuhkan penyakit. Akan tetapi pada saat ini hanya orang-orang tertentu saja khususnya orang tua yang masih mempertahankan kunyit di rumah-rumah mereka dikarenakan ketersediaan

kunyit di pasar tradisional sudah dianggap mencukupi. Sebagian besar masyarakat menanam kunyit dirumah-rumah mereka dengan alasan lebih murah dari pada membeli di pasar tradisional, sehingga penanaman kunyit di rumah banyak ditemukan.

Masyarakat Kelurahan Selat Tengah memanfaatkan kunyit sebagai bumbu dapur dalam kehidupan sehari-hari. Kunyit merupakan salah satu bahan penting yang sering digunakan dalam berbagai masakan untuk meningkatkan cita rasa, memberi warna kuning alami, dan bahkan memiliki fungsi sebagai pengawet alami. Bagian dari kunyit yang digunakan sebagai bumbu dapur, pewarna alami dan sebagai pengawet makanan adalah rimpangnya. Menurut Febriawan (2020, h. 256-257) bahwa kunyit pada umumnya dikonsumsi sebagai bumbu dapur, jamu, sebagai obat, maupun kecantikan. Kunyit sangat bermanfaat untuk kesehatan karena fungsinya sebagai antioksidan, antiinflamasi, antitumor, antimikroba, pencegah kanker, menurunkan kadar lemak darah dan kolesterol, serta sebagai pembersih darah. Ditambahkan oleh Arifin, *et al.*, (2023, h. 164) bahwa kunyit merupakan tanaman golongan temu-temuan yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan obat tradisional, bumbu masakan, pewarna alami, serta kosmetik. Bagian tanaman kunyit yang banyak dimanfaatkan adalah rimpangnya. Kunyit memiliki kemampuan sebagai antimikroba dan antioksidan.

Menurut Aulia, H., *et al.*, (2018), warna kuning cerah pada kunyit sebagian besar berasal dari senyawa yang disebut kurkumin. Kurkumin merupakan senyawa berbentuk kristal bubuk dan berwarna kuning. Senyawa ini termasuk ke dalam kelompok pigmen yang memberikan warna khas pada tanaman kunyit.

Rimpang kunyit memiliki kandungan zat aktif yang terdiri dari minyak atsiri dan kurkumin. Ditambahkan oleh Kurnia (2019, h.22) kandungan kurkuminoid berkisar antar 3-5% yang terdiri dari demetok sikurmin dan bisdemetoksikurkumin. Minyak atsiri yang terdapat pada rimpang kunyit berkisar antara 2,5-6% yang mana hal ini dapat menentukan aroma dan cita rasa pada kunyit. Selain kurkuminoid dan minyak atsiri, rimpang kunyit mengandung senyawa lain seperti pati, lemak, protein, kamfer, resin, damar, gom, kalsium fosfor, dan zat besi. Minyak atsiri pada kunyit dapat memberi efek antimikroba dan kurkumin sebagai antiinflamasi dan meningkatkan kerja organ pencernaan. Aktifitas biologis kunyit berspektrum luas diantaranya adalah sebagai antioksidan, antibakteri dan hipokolesteremik, mempunyai sifat kolagogum (peluruh empedu), sehingga dapat meningkatkan penyerapan vitamin A, D, E dan K .

Menurut Kurnia (2024, h. 108) pengawet pangan dapat dibedakan menjadi kimia dan alami. Bahan pengawet kimia digunakan untuk menghambat pertumbuhan mikroba pembusuk telah digunakan secara luas untuk mengawetkan makanan dan minuman. Namun bahan pengawet alami memiliki manfaat yang lebih aman dibandingkan pengawet kimia yang berpotensi mengandung zat berbahaya jika proses pembuatannya tidak sempurna. Salah satu rempah yang mengandung senyawa antioksidan dan antimikroba yang dapat mengawetkan bahan pangan adalah kunyit. Kunyit terbukti mengandung minyak atsiri, kurkumin, dan senyawa lain yang berperan sebagai antimikroba, sehingga sering digunakan dalam pengolahan makanan untuk menambah cita rasa, aroma, serta memperpanjang masa simpan dan mempertahankan nilai gizi. Ditambahkan oleh

Aulia, *et al.*, (2018, h. 89-90) bahwa kunyit mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan bakteri yang dapat menekan pertumbuhannya. Penekanan ini dilakukan oleh senyawa fenolik pada kunyit. Kurkumin dalam rimpang kunyit merupakan kelompok persenyawaan fenolik. Beberapa senyawa fenolik yang bersifat sebagai antimikroba adalah senyawa fenol, gingerol, zingiberen, halogen dan etiloksida. Sebagai senyawa fenolik mekanisme kerja kurkumin sebagai antibakteri mirip dengan persenyawaan fenol lainnya yaitu menghambat metabolisme bakteri.

Selain diolah untuk dikonsumsi, kunyit juga digunakan oleh masyarakat Kelurahan Selat Tengah untuk merawat wajah, yaitu diolah menjadi *pupur basah* atau bedak dingin. Menurut Fadillah (2021, h. 3-5) *pupur basah* atau bedak dingin merupakan salah satu warisan sejarah masyarakat Banjar yang turun-temurun hingga sekarang. Bedak dingin merupakan bedak tradisional Banjar khas Kalimantan Selatan. Fungsinya untuk menghaluskan, mengencangkan dan memutihkan kulit. Bedak ini sejak ratusan tahun silam memang sudah dikenal dan akrab dengan kehidupan sehari-hari orang Banjar. Pemakainya bisa laki-laki juga perempuan dan untuk segala usia. Caranya cukup dicampur dengan air lalu dioleskan ke wajah dan badan. Bedak dingin biasanya dipakai oleh penjual atau *acil* (dalam bahasa banjar) ketika mereka bekerja di ladang, di warung atau di pasar terapung (*floating market*). Ditambahkan oleh Chandrawati & Susanti (2023, h. 443) bahwa kunyit dikenal memiliki manfaat untuk membantu merawat kulit serta berguna dalam penyembuhan luka. Bagian kunyit yang diketahui dan digunakan adalah rimpangnya yang memiliki banyak khasiat serta dipergunakan juga sebagai

obat tradisional agar dapat mengobati luka. Selain itu, kunyit memiliki sifat antiinflamasi dan antibakteri alami yang dapat menyembuhkan kerusakan kulit, menghentikan peradangan kulit wajah akibat jerawat atau iritasi, mendinginkan kulit akibat paparan sinar matahari, efektif menghentikan rasa gatal, dan meratakan warna kulit. Kunyit mengandung zat kurkumin yaitu senyawa antibakteri dan protein yang dapat mempertahankan elastisitas kulit yang berfungsi untuk mencegah timbulnya kerut pada wajah. *Caprylic acid* yang berfungsi membunuh kuman-kuman dan bakteri yang terdapat pada wajah. Eugenol dan cinole memiliki fungsi sebagai antibakteri dan dapat mengeringkan luka (Asnia, 2019, h. 699).

Selain untuk merawat kulit wajah, masyarakat Kelurahan Selat Tengah juga memanfaatkan kunyit untuk merawat kulit badan, yaitu diolah menjadi lulur kunyit tradisional. Menurut Arifin, *et al.*, (2023, h. 164) lulur tradisional merupakan salah satu kosmetik yang digunakan masyarakat terutama kaum wanita untuk merawat dan membersihkan kulit dari kotoran dan sel kulit mati. Lulur tradisional menggunakan bahan-bahan alami sehingga aman saat dioleskan ke kulit. Penggunaan lulur tradisional dapat menjadi solusi untuk merawat dan melindungi kulit terutama dari radikal bebas. Ditambahkan oleh Padmadewi & Mahyuni (2021, h. 1455) bahwa lulur adalah suatu produk yang digunakan untuk merawat tubuh, mengangkat sel kulit mati sehingga membuat kulit lebih bersih, kencang, dan wangi. Lulur biasanya menggunakan bahan-bahan alami seperti beras, kunyit, kopi, madu dan lulur memiliki tekstur yang kasar sehingga efektif mengangkat sel kulit mati di tubuh. Manfaat dari perawatan lulur ini yaitu mengangkat sel kulit mati, mencerahkan kulit, melembapkan kulit, menghaluskan

dan melembutkan kulit, mencegah penuaan dini, dan relaksasi.

Menurut Prabandari (2018, h. 53), kurkumin adalah zat warna kuning yang terkandung oleh kunyit, rata-rata 10,29% memiliki aktifitas biologis berspektrum luas antara lain antihepatotoksik, antibakteri dan antioksidan sehingga kunyit mampu digunakan untuk obat tradisional, baik menjaga kesehatan maupun kecantikan kulit tubuh. Ditambahkan oleh Purnamasari & Aztriana (2023, h. 12172) bahwa kunyit sebagai salah satu bahan baku tradisional mengandung senyawa metabolit bahan alam berupa kurkumin yang diketahui memiliki potensi terapeutik yang beragam seperti antibiotik, antiviral dan antioksidan. Antioksidan penting di dalam tubuh untuk mengurangi radikal bebas di kulit.

Selain itu, masyarakat Kelurahan Selat Tengah juga memanfaatkan daun kunyit untuk merawat tubuh pengantin dalam tradisi *batimung*. Tradisi *batimung* merupakan tradisi turun temurun adat Banjar. Bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi *batimung* ini salah satunya menggunakan tanaman kunyit, yaitu bagian daunnya yang dikeringkan. Selain dapat ditemukan di alam, bahan-bahan *batimung* juga dijual di pasar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maryadi (2018, h. 148) bahwa alam Kalimantan banyak menyediakan sarana obat alami yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Selain itu, bahan-bahan alam atau tumbuh-tumbuhan yang ada di hutan Kalimantan dapat dijadikan sebagai bahan alternatif untuk pengobatan bagi masyarakat yang memerlukan, terutama untuk menjaga kesehatan tubuh, selain dari obat-obatan modern yang dijual di apotek. Potensi alam ini sekaligus dapat memberikan kontribusi bagi mata pencaharian masyarakat yang profesinya sebagai pedagang rempah tradisional. Hal ini mempermudah terhadap

kelangsungan pengobatan tradisional, seperti pengobatan *batimung* yang sewaktu-waktu memerlukan bahan-bahan ramuan untuk pengobatan tersebut. Ramuan-ramuan itu sudah ada dijual di pasar tradisional.

Bahan-bahan yang digunakan dalam *batimung* memiliki khasiat yang sangat bermanfaat bagi tubuh. Bahan-bahan yang digunakan dalam *batimung* memberikan keseimbangan antara masyarakat Banjar sebagai pengguna dan alam sebagai yang dimanfaatkan. Memanfaatkan apa yang dihasilkan oleh alam secara maksimal, maka masyarakat Banjar memiliki hubungan yang erat dengan alam. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat Banjar berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka menyadari bahwa lingkungan merupakan faktor pribadi dan konsumsi yang perlu disikapi, dinikmati, dan dirawat dengan baik. Jika bisa menjaga lingkungan dengan baik, lingkungan akan memberikan yang terbaik juga. *Batimung* memberikan contoh betapa dekatnya hubungan masyarakat dengan lingkungan alamnya (Sudarmanto, 2024, h. 127).

Masyarakat Kelurahan Selat Tengah banyak memanfaatkan kunyit untuk membuat jamu. Selain digunakan untuk pengobatan mandiri dirumah, jamu kunyit juga banyak diperjual belikan, baik di pasar, penjual jamu keliling, maupun penjual jamu gerobakan. Menurut Muliasari (2019, h. 72) jamu (*herbal medicine*) sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional yang memegang peranan penting dalam pengobatan penduduk di negara berkembang khususnya Indonesia. Jamu adalah obat tradisional berbahan alami warisan budaya Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk kesehatan. Selain unik minuman jamu juga memiliki khasiat yang baik untuk kesehatan. Oleh karena itu

pengembangan pasar dan usaha jamu sangat potensial. Saat ini penjual jamu sebagian besar menjalankan usahanya secara tradisional. Jamu dijual dalam bentuk cair (langsung diminum) atau dikenal dengan jamu gendong, instan, bahan peras, rajangan yang dijual dengan cara menetap di pasar, warung, berkeliling dengan sepeda, berjalan kaki ataupun dengan gerobak keliling. Pada masa sekarang jamu dikonsumsi sebagai pendamping pengobatan komplementer (Indarto & Assyifa, 2024, h. 4499).

Penjualan jenis dan jumlah jamu sangat bervariasi untuk setiap penjual. Hal tersebut tergantung pada kebiasaan yang mereka pelajari dari pengalaman tentang jamu apa yang diminati serta pesanan yang diminta oleh pelanggan. Jamu gendong termasuk sediaan obat tradisional berupa cairan yang sangat diminati masyarakat karena harganya terjangkau dan mudah diperoleh. Jamu gendong terbuat dari dedaunan dan akar-akaran yang direbus dengan air, disaring, dan dapat diminum selama beberapa waktu tertentu. Jamu gendong merupakan industri rumah tangga yang dibuat dan diolah dengan peralatan sederhana, pembuatannya cukup mudah dan bahan baku banyak tersedia. Jamu gendong telah terbukti khasiatnya, bahkan tidak kalah dengan pengobatan modern saat ini (Muliasari & Andayani, 2019, h. 72-73).

e. Kajian Etnoekologi Kunyit (*Curcuma longa* L.)

Kajian etnoekologi merupakan sebuah kajian yang mengkaji antara keterkaitan komponen abiotik dengan komponen biotik yang diteliti, misalnya pada kondisi fisio-kimia tanah, iklim, air, dan interaksi tumbuhan tersebut dengan tumbuhan yang lainnya (Dharmono, 2022, h. 27). Faktor lingkungan sangat

mempengaruhi aktivitas pertumbuhan kunyit. Faktor lingkungan tersebut dapat diketahui dengan melakukan pengukuran parameter lingkungan. Menurut Hidayah, *et al.*, (2022, h.61) faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap keanekaragaman tumbuhan herba. Herba akan hidup subur di kawasan yang faktor lingkungannya mendukung seperti pH, suhu udara, kelembapan, salinitas dan kesuburan tanah. Pengukuran parameter lingkungan dilakukan sebanyak 3 kali pengulangan agar menghasilkan pengukuran parameter lingkungan yang akurat.

Berdasarkan hasil pengukuran parameter lingkungan pada tabel 4.1 didapatkan kisaran dari tiga kali pengulangan suhu udara berkisaran antara 29,3°C – 34,8°C. Menurut Manalu (2022, h. 2) suhu udara yang baik untuk pertumbuhan famili Zingiberaceae yakni 19°C-30°C. Tinggi rendahnya suhu merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan, reproduksi dan kelangsungan hidup tumbuhan. Ditambahkan oleh Hidayah, *et al.*, (2022, h. 61-62) bahwa tinggi rendahnya suhu merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan, reproduksi dan kelangsungan hidup tumbuhan. Suhu berperan penting dalam proses fisiologi. Tumbuhan herba dapat hidup pada kisaran suhu minimum 4,5 °C hingga suhu maksimum 36 °C.

Pada pengukuran intensitas cahaya didapatkan nilai kisaran antara 4.393 Lux–5.654 Lux. Menurut Putri, *et al.*, (2024, h. 148), tanaman kunyit dapat tumbuh baik pada daerah yang memiliki intensitas cahaya penuh hingga sedang, sehingga tanaman ini sangat baik hidup pada tempat-tempat terbuka atau sedikit naungan. Ditambahkan oleh Hidayah, *et al.*, (2022, h. 62) bahwa pertumbuhan dan perkembangan tumbuh-tumbuhan selain ditentukan oleh kualitasnya cahaya juga

ditentukan oleh intensitas cahayanya. Semakin besar tingkat naungan atau semakin kecil intensitas cahaya yang diterima tanaman maka suhu udara rendah dan kelembapan udara semakin tinggi. Cahaya berpengaruh terhadap proses fotosintesis, respirasi, fisiologis dan struktur fisik tanaman. Cahaya mempengaruhi perbungaan dan germinasi dimana tumbuhan tidak bergerombol akan menghasilkan lebih banyak bunga daripada tumbuhan yang bergerombol, hal ini disebabkan karena tumbuhan yang tidak bergerombol mendapatkan sinar matahari lebih banyak daripada tumbuhan herba yang bergerombol. Intensitas cahaya yang maksimal sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman kunyit, akan tetapi lingkungan sekitar juga memengaruhi pertumbuhan tanaman tersebut. Kurangnya intensitas cahaya dapat menyebabkan daun menguning dan sulit untuk mencapai tinggi yang diinginkan, sedangkan terlalu banyak air dapat menyebabkan kebusukan pada tanaman kunyit. Namun, tanaman kunyit dapat tumbuh dengan baik tanpa naungan (Zannah, *et al.*, 2023, h. 208-209).

Pada pengukuran kecepatan angin berada dikisaran yang rendah dengan nilai kisaran antara 1,2 m/s–2,0 m/s. Menurut Hidayah, *et al.*, (2022, h. 62) kecepatan angin yang tinggi yaitu lebih dari 3,5 m/s atau 0,58 m/s akan menyebabkan kerusakan fisik berupa layunya daun akibat tekanan angin secara terus-menerus, dedaunan juga menunjukkan gejala nekrosis interveinal dan pada kasus yang parah dapat hancur bahkan robek. Tumbuhan akan tumbuh kerdil jika terus-terusan terkena angin serta luka akibat gesekan dapat menyebabkan cacat pada buah ataupun batang. Angin juga berpengaruh terhadap gelombang dan arus, serta sebagai agen polinasi sehingga membantu terjadinya proses reproduksi pada

tumbuhan herba. Tiupan angin yang kencang dapat merobohkan tanaman dan merusak daun (Tando, 2019, h. 97).

Pada pengukuran kelembapan udara didapatkan nilai kisaran 56%-74%. Menurut Hariri (2019, h. 3), kelembapan udara adalah komponen iklim mikro yang sangat mempengaruhi pertumbuhan tumbuhan dan masing-masing berkaitan mewujudkan keadaan lingkungan optimal bagi tumbuhan. Pertumbuhan suatu tumbuhan meningkat jika suhu meningkat dan kelembapan menurun, demikian pula sebaliknya. Ditambahkan oleh Hidayah, *et al.*, (2022, h. 61) bahwa curah hujan di suatu daerah juga mempengaruhi tingkat kelembapan udara di daerah tersebut. Kelembapan udara akan berpengaruh terhadap laju penguapan atau transpirasi. Tingkat kelembapan yang rendah akan menyebabkan laju transpirasi meningkat sehingga penyerapan air dan zat-zat mineral juga meningkat, akibatnya ketersediaan nutrisi untuk pertumbuhan tanaman juga meningkat begitupun sebaliknya. Bisa dikatakan, kelembapan udara yang terlalu rendah dan terlalu tinggi akan menghambat pertumbuhan dan pembungaan tanaman.

Pada pengukuran kelembapan tanah didapatkan nilai kisaran 4%-6% dan pada pengukuran pH tanah didapatkan nilai kisaran pH 7 yang berarti tanah memiliki pH yang netral. Menurut Rukmana, *et al.*, (2019, h. 26) kelembapan tanah akan menentukan ketersediaan air dalam tanah bagi pertumbuhan tanaman. Tanaman kunyit tumbuh subur pada tekstur tanah yang gembur, jenis tanah yang baik bagi tanaman ini di antaranya latoso, alluvial dan regosol, dengan pH 5,7-6,0. Kandungan humus tinggi, curah hujan 1.000–4.000 mm/tahun (Shapna, *et al.*, 2023, h. 271). Nilai pH tanah digunakan untuk menyatakan suatu keasaman atau

kebiasaannya yang ditunjukkan oleh reaksi tanah. Tanaman dapat tumbuh dengan baik pada keasaman tanah antara 5,5–7,5 tergantung pada jenis tanaman yang diusahakan. Tanah yang terlalu asam atau terlalu basa akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Pada kondisi tersebut akan berakibat beberapa unsur hara tidak dapat diserap oleh akar tanaman karena unsur hara tersebut terikat walaupun tanah dipupuk. Tanah dengan kadar pH $0 < 7$ bersifat asam, pH 7 bersifat netral, dan pH $> 7-14$ disebut basa. pH minimal yang masih bisa ditoleransi oleh tanaman adalah 5,5 (Lusmanar, *et al.*, 2022, 36-37).

f. Kajian Etnolinguistik Kunyit (*Curcuma longa* L.)

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan masyarakat Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas diperoleh hasil bahwa penyebutan nama kunyit oleh masyarakat sehari-hari adalah *janar*. Tidak diketahui apa alasan kunyit disebut dengan *janar* namun menurut penuturan masyarakat Kelurahan Selat Tengah penyebutan *janar* sudah menjadi turun temurun sejak zaman dulu. Diketahui bahwa *janar* berasal dari bahasa Banjar. Menurut Rico, *et al.*, (2024, h. 6-7), masyarakat Banjar merupakan komunitas etnis atau kumpulan penduduk asli Kalimantan Selatan yang termasuk dalam kelompok Melayu Muda (terdiri dari etnik Melayu sebagai etnik dominan, kemudian ditambah dengan unsur Bukit, Ngaju dan Maayan) yang umumnya tinggal di sekitar pantai dan menganut agama Islam. Orang Banjar dengan kebudayaannya mempunyai unsur dominan, yaitu dari segi bahasa, yaitu bahasa Banjar dan dari segi keberagamaannya adalah Islam.

Penyebutan tanaman kunyit di Indonesia berbeda-beda karena masing-masing daerah memiliki sebutan tersendiri. Istilah baku dalam bahasa Indonesia

adalah kunyit, sedang nama daerah dapat bermacam-macam, seperti *kunir*, *kunir betis*, *temu kuning* (Jawa), *koneng*, *koneng temen*, *kunir* (Sunda), *cahang* (Dayak), *kuneh* (Flores), *alawahu* (Gorontalo), *kone* (Buru), *rame*, *yaw*, *kandeifu*, *nikwai*, *mingguai* (Irian), *guraci* (Ternate), *kunyet* (Aceh), *kuning* (Gayo), *konyet* (Madura), *huni* (Bima), serta *kuni*, *uni* (Toraja), *kummino*, *unim*, *uminum* (Ambon) (Indah, 2019, h. 17). Ditambahkan oleh Handayani (2023, h. 44) kunyit dikenal dengan berbagai nama untuk setiap daerah maupun negara, contohnya di Indonesia disebut kunyit, di Malaysia penyebutannya adalah *kunyit*, di daerah Banjar disebut dengan *janar*, untuk daerah Jawa disebut *kunir*, masyarakat Sunda disebutnya *koneng*, sedangkan wilayah Madura menyebutnya *konyet*. Di Inggris, kunyit dikenal sebagai *turmeric* dan di Belanda dikenal sebagai *kurkuma*. Adapun penamaan tersebut masyarakat mengetahuinya secara turun temurun dari orang tua, nenek, dan leluhur-leluhur terdahulu. Pengetahuan mengenai penamaan kunyit ataupun *janar* tersebut telah diajarkan ke anak-anak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

2. Hasil Uji Validitas Booklet

Berdasarkan hasil perhitungan uji validasi produk yang dikembangkan berupa booklet yang terlebih dahulu di uji validasi oleh tiga orang validator. Validasi ini dilakukan dengan tujuan agar booklet yang dibuat sesuai dengan standar dan kategori yang telah ditetapkan. Menurut Akker, *et al.*, (2010, h. 26) menjelaskan validasi merupakan aspek penentuan mutu produk pembelajaran yang dihasilkan peneliti dengan melibatkan pakar ahli untuk memeriksa produk booklet

yang telah dikembangkan oleh peneliti. Ditambahkan oleh Putrawangsa, (2019, h. 138) bahwa yang dilakukan oleh ahli bertujuan untuk menyempurnakan booklet meliputi aspek isi, materi, desain booklet, dan kualitas booklet. Berdasarkan isi pokok produk booklet yang dihasilkan peneliti, maka perlu dilakukan uji validitas booklet kepada pakar yang sangat ahli dalam keterampilan dibidangnya.

Booklet yang berjudul etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas memperoleh hasil nilai rata-rata presentase berdasarkan beberapa aspek yang ada pada lembar validasi dari 3 validator. Hasil nilai rata-rata dari validator I memperoleh presentase 82,6%, hasil nilai rata-rata dari validator II memperoleh presentase 85,4% dan hasil nilai rata-rata dari validator III memperoleh presentase 93,75%. Selanjutnya nilai akhir rekapitulasi terhadap booklet dari ketiga validator yang terdiri dari ahli materi, media dan bahasa direkapitulasi berdasarkan beberapa aspek yang ada pada lembar validasi pada lampiran 17 dan diperoleh persentase akhir sebesar 87,23% dengan kategori sangat valid. Hal ini sesuai dengan pernyataan Akbar (2022, h. 41) bahwa persentase sebesar 87,23% termasuk ke dalam persentase rentang 85,01%-100,00% dengan kategori sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi, namun ada beberapa saran dan masukan dari validator. Adapun komponen yang dinilai oleh ahli materi, media dan bahasa meliputi 9 aspek, yaitu aspek koherensi, keterbacaan, kosa kata: ungkapan, kerja, pilihan yang berlebihan, kalimat aktif, pasif, format, metode penulisan, aplikasi dan implikasi, definisi dan penjelasan, dan gaya lain perangkat: narasi dan analogi.

Penilaian aspek koherensi mencakup 4 indikator penilaian, yaitu terdiri atas satu paragraf memiliki satu ide pokok, menghubungkan antar kalimat menggunakan penghubung, ide-ide yang berurutan, dan kalimat telah mengarahkan kepada pemahaman. Menurut Anugrawati (2021, h. 3) keterkaitan dan kesinambungan ide antar kalimat dalam sebuah paragraf, baik melalui tata bahasa maupun pilihan kata disebut dengan kohesi. Di sisi lain, koherensi merujuk pada hubungan makna yang mendalam antar kalimat, yang seringkali ditandai dengan adanya penghubung makna, sehingga membentuk satu kesatuan ide yang utuh. Penggunaan kohesi dan koherensi yang tepat dalam penulisan akan menghasilkan paragraf yang mudah dipahami oleh pembaca. Berdasarkan hasil validasi oleh tiga validator aspek koherensi memperoleh presentase sebesar 89,5% dengan kategori sangat valid. Hal ini selaras dengan pernyataan Akbar (2022, h. 41) bahwa persentase validitas di rentang nilai 85,01%-100,00% termasuk kategori sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa aspek koherensi dalam setiap paragraf dalam booklet etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas telah memiliki satu ide pokok, menghubungkan antar kalimat menggunakan kata penghubung, ide-ide disampaikan secara berurutan, dan kalimat telah mengarahkan kepada pembaca kepada pemahaman isi buku.

Pada aspek keterbacaan mencakup 2 indikator penilaian, yaitu isi teks sesuai dengan tingkat usia atau tingkat pendidikan dan banyak kata dapat mengukur tingkat pembaca. Berdasarkan hasil validasi oleh tiga validator aspek keterbacaan memperoleh presentase sebesar 75% dengan kategori cukup valid. Hal

tersebut menunjukkan bahwa booklet etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dapat digunakan namun memerlukan revisi kecil sesuai masukan dan arahan dari validator. Menurut Akbar (2022, h. 41), persentase validasi sebesar 75% termasuk dalam rentang nilai 70,1% - 85,00% dengan kategori cukup valid atau dapat digunakan namun perlu revisi kecil. Berdasarkan hasil tersebut, pada aspek keterbacaan dalam booklet yang dikembangkan isi teks setara dengan usia atau jenjang pendidikan serta dapat menarik minat, motivasi, keinginan atau ketertarikan untuk membaca dan mempelajari materi yang ada dalam booklet tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Willya (2023, h. 451) bahwa kesesuaian isi bacaan akan berdampak besar pada minat baca siswa. Bahan bacaan akan mudah dipahami dan dipelajari jika bahan bacaan tersebut dapat menarik minat siswa yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan hasil belajar siswa.

Pada aspek kosa kata (ungkapan, kerja, pilihan yang berlebihan), berdasarkan dari hasil validasi oleh tiga validator aspek keterbacaan memperoleh presentase sebesar 75% dengan kategori cukup valid. Hal tersebut menunjukkan bahwa booklet etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dapat digunakan namun memerlukan revisi kecil sesuai masukan dan arahan dari validator. Menurut Akbar (2022, h. 41), persentase validasi sebesar 75% termasuk dalam rentang nilai 70,1% - 85,00% dengan kategori cukup valid atau dapat digunakan namun perlu revisi kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek kosa kata (ungkapan, kerja, pilihan yang berlebihan) dalam booklet yang dikembangkan penggunaan kata ungkapan

digunakan secara terbatas dan kata atau ungkapan tidak terlalu menggunakan banyak kosa kata. Hal ini didukung oleh pernyataan Rahim (2020, h. 3) bahwa suatu karya ilmiah harus dirancang berdasar kepada kaidah bahasa yang baik dan benar serta tidak ambigu. Karya tulis ilmiah harus memuat kaidah berbahasa yang baik dan benar dalam ejaan, kata, kalimat dan paragrafnya.

Pada aspek kalimat aktif dan pasif diperoleh nilai berdasarkan dari hasil validasi oleh tiga validator dengan presentase sebesar 91,6% dengan kategori sangat valid. Hal ini selaras dengan pernyataan Akbar (2022, h. 41) bahwa persentase validitas direntang nilai 85,01%-100,00% termasuk kategori sangat valid. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek penggunaan kalimat aktif dan pasif pada setiap paragraf dalam booklet etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas telah menghasilkan kalimat yang jelas, meyakinkan serta dapat digunakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wahyuningsih, *et al.*, (2025, h. 106-107) bahwa penulisan dengan menggunakan kalimat aktif cenderung lebih jelas dan langsung sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya. Sedangkan kalimat pasif sering digunakan untuk menekankan tujuan atau konsekuensi suatu tindakan, sehingga cocok untuk pesan yang ingin menekankan peristiwa daripada pelakunya. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami esensi informasi dengan lebih jelas.

Pada aspek format diperoleh nilai berdasarkan dari hasil validasi oleh tiga validator dengan presentase sebesar 100% dengan kategori sangat valid. Hal ini selaras dengan pernyataan Akbar (2022, h. 41) bahwa persentase validitas di

rentang nilai 85,01%-100,00% termasuk kategori sangat valid. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek format dalam booklet etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas telah menampilkan bukti berupa data atau gambar yang disusun secara sistematis. Hal ini didukung oleh pernyataan Dwijayanti, Marlina, & Patrikha (2017, h. 250) bahwa pemaparan karya ilmiah harus sistematis, logis dan cermat dalam segala aspek termasuk juga aspek bahasa. Kriteria karya ilmiah harus bersifat objektif, rasional dan tidak emosional berdasarkan fakta dan tersusun secara sistematis dan runtut.

Pada aspek metode penulisan diperoleh nilai berdasarkan dari hasil validasi oleh tiga validator dengan presentase sebesar 91,6% dengan kategori sangat valid. Hal ini selaras dengan pernyataan Akbar (2022, h. 41) bahwa persentase validitas direntang nilai 85,01%-100,00% termasuk kategori sangat valid. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek metode penulisan dalam booklet etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas telah dikembangkan dengan menarik, spesifik dan sederhana. Hal ini selaras dengan pernyataan Utami (2017, h. 2) bahwa booklet merupakan salah satu jenis sumber belajar yang menyajikan materi dengan desain dan ilustrasi yang menarik sehingga materi yang disajikan dalam booklet sebaiknya tidak terlalu luas dan lebih spesifik sehingga diharapkan dapat memotivasi dan mempermudah siswa dalam belajar.

Pada aspek aplikasi dan implikasi diperoleh nilai berdasarkan dari hasil validasi oleh tiga validator dengan presentase sebesar 83,3% dengan kategori

cukup valid. Hal tersebut menunjukkan bahwa booklet etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dapat digunakan namun memerlukan revisi kecil sesuai masukan dan arahan dari validator. Menurut Akbar (2022, h. 41), persentase validasi sebesar 75% termasuk dalam rentang nilai 70,1% - 85,00% dengan kategori cukup valid atau dapat digunakan namun perlu revisi kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek aplikasi dan implikasi dalam booklet yang dikembangkan telah menggunakan masalah yang ada di dunia nyata agar menarik minat para pembaca namun masih perlu beberapa masukan dari validator. Hal ini sesuai dengan pernyataan Irwandi, *et al.*, (2019, h. 52-53) bahwa fokus dari aplikasi dan implikasi yaitu dengan memasukkan isu-isu yang layak diberitakan dan pengaplikasian masalah di dunia nyata untuk kepentingan pembaca. Dengan demikian pembaca lebih mudah memahami, mengkritisi, dan memberi solusi terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek definisi dan penjelasan diperoleh nilai berdasarkan dari hasil validasi oleh tiga validator dengan presentase sebesar 91,6% dengan kategori sangat valid. Hal ini selaras dengan pernyataan Akbar (2022, h. 41) bahwa persentase validitas direntang nilai 85,01%-100,00% termasuk kategori sangat valid. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek definisi dan penjelasan dalam booklet etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas telah memaparkan deskripsi dan contoh untuk memfasilitasi pembaca agar dapat memahami isi dari booklet yang dikembangkan. Menurut Wibowo (2008, h. 7) suatu karya ilmiah, bentuk tulisan

pada bagian deskripsi yang paling penting adalah kemampuan penulis untuk menggambarkan peristiwa, kejadian, atau panorama secara objektif melalui kata-kata yang membuat pembaca seolah-olah melihat langsung peristiwa atau penjelasan yang tertuang dalam buku tersebut.

Pada aspek gaya lain perangkat: narasi dan analogi diperoleh nilai berdasarkan dari hasil validasi oleh tiga validator dengan presentase sebesar 87,5% dengan kategori sangat valid. Hal ini selaras dengan pernyataan Akbar (2022, h. 41) bahwa persentase validitas di rentang nilai 85,01%-100,00% termasuk kategori sangat valid. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek gaya lain perangkat: narasi dan analogi dalam booklet etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas telah memuat beberapa cerita dan narasi yang berkaitan dengan materi dengan tujuan agar pembaca mudah memahami isi materi. Hal ini didukung oleh pernyataan Dianto (2019, h. 96) bahwa pada umumnya informasi dipaparkan dalam bentuk narasi, serta menggunakan analogi dan metafora untuk memberikan penjelasan tentang sesuatu proses yang kompleks.

Berdasarkan hasil rekapitulasi akhir validasi ahli materi, media dan bahasa pada booklet etnobotani kunyit (*Curcuma longa* L.) di Kelurahan Selat Tengah Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas termasuk kedalam kategori sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi. Namun, masukan dan saran dari validator tetap digunakan untuk meningkatkan kualitas booklet yang dikembangkan. Validator ahli materi, media dan bahasa menyarankan dan memberi masukan untuk menambah beberapa bagian dari isi booklet.